
Dampak Pembinaan Keagamaan Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Negara Kelas II A Kendari

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Dimas Satria Atiri Laode
POLTEKIP KEMENKUMHAM RI
dimassatria828@gmail.com

ISSN: 2963-8933
Vol. 3, No. 1, Februari 2024
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

Wd Syafitri Salsabila
Universitas Sulawesi Tenggara
Syafitrisalsabilaalkatiri8@gmail.com

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Laode, D. S. A., & Salsabila, W. S. (2024). Dampak Pembinaan Keagamaan Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Negara Kelas II A Kendari. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 3 (1), 1-6.

Abstrak

Pembinaan keagamaan yang dimaksud dalam artikel ini adalah bimbingan atau tuntunan yang diberikan oleh pemuka agama (yang ahli dalam bidang agama) dan juga petugas pemasyarakatan kepada para warga binaan pemasyarakatan melalui program-program keagamaan yang ada di Lapas sesuai dengan UU. Kegiatan keagamaan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan para warga binaan pemasyarakatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual sikap dan perilaku sehingga warga binaan pemasyarakatan memiliki karakter yang lebih baik dan bias kembali diterima di masyarakat. Adapun warga binaan yang dimaksud adalah narapidana/tahanan yang beragama Islam dan Kristen yang mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan di Lapas Kelas II A Kendari, Sulawesi Tenggara. Permasalahan dalam penelitian ini ialah menganalisis program pembinaan dalam bentuk bimbingan keagamaan dan melihat factor pendukung serta penghambat pada proses pembinaan keagamaan. Metode pembinaan keagamaan antara lain program pembinaan kepribadian berupa kesadaran beragama, kemudian pembinaan secara jasmani dan rohani, metode ceramah, metode pembinaan secara kelompok (*guidance group*), serta metode pembinaan secara individual (*Client centered Method*). Kegiatan yang dilakukan antara lain melakukan pembinaan keagamaan dimana pemberian ceramah, sholat berjamaah, pendalaman kitab, melakukan zikir dan doa bersama. Dampak dari kegiatan yang dilakukan yaitu perubahan dan perkembangan yang dialami oleh warga binaan pemasyarakatan, dimana dengan shalat berjamaah para warga binaan terlihat lebih kompak karena melaksanakan secara bersama-sama. Kemudian efek dari dzikir, pada umumnya bahasa yang digunakan warga binaan ialah bahasa dan tutur kata yang bermakna kasar, setelah mengikuti pembinaan ini ada perubahan-perubahan terhadap kalimat yang diucapkan. Selanjutnya dalam diskusi keagamaan warga binaan lebih terbuka bertanya dan memberikan pandangannya. Melalui kelas belajar warga binaan lebih kritis dan berdiskusi

Kata kunci: Pembinaan keagamaan, Warga binaan, Lapas Kelas II kendari

Abstract

The religious formation referred to in this article is guidance or guidance provided by religious leaders (who are experts in the field of religion) and also correctional officers to correctional inmates through religious programs in prisons in accordance with the law. This religious activity aims to improve the quality of devotion of correctional inmates to God Almighty, intellectual attitudes and behavior so that correctional inmates have better character and can be accepted back into society. The inmates referred to are prisoners/detainees who are Muslim and Christian who take part in religious formation activities at the Kendari Class II A Prison, Southeast Sulawesi. The problem in this research is analyzing the guidance program in the form of religious guidance and looking at the supporting and inhibiting factors in the religious formation process. Religious formation methods include personality development programs in the form of religious awareness, then physical and spiritual formation, lecture methods, group guidance methods, and individual guidance methods (Client centered method). Activities carried out include carrying out religious formation by giving lectures, praying in congregation, studying books, doing dhikr and praying together. The impact of the activities carried out is the changes and developments experienced by correctional inmates, where by praying in congregation the inmates look more united because they are doing it together. Then the effect of dhikr, in general the language used by the inmates is language and speech that has a harsh meaning, after following this coaching there are changes to the sentences spoken. Furthermore, in religious discussions, inmates are more open to asking questions and giving their views. Through learning classes, the inmates learn to be more critical and discuss.

Key Words: Religious formation, inmates, Kendari Class II prison

A. Pendahuluan

Agama adalah suatu sistem kepercayaan yang terdiri dari seperangkat keyakinan, nilai-nilai, praktik dan ritual yang bertujuan untuk memberikan panduan moral dan spiritual bagi para pengikutnya. Agama merupakan suatu hal yang harus diketahui makna yang terkandung di dalamnya dan agama tersebut berpijak kepada suatu kodrat kejiwaan yang berupa keyakinan, sehingga dengan demikian kuat atau rapuhnya agama bergantung kepada sejauh mana keyakinan itu tertahan dalam jiwa (Ahmad, 2014).

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seseorang kerap sekali disebabkan oleh kurangnya pemahaman agama, pendidikan karakter dan kepribadian. Kebanyakan seseorang percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama hanya karena lingkungannya yang beragama (Nurlaeliyah, 2018). Pembinaan merupakan usaha yang dilakukan dalam mendidik dan membina seseorang agar memiliki nilai yang baik, sedangkan keagamaan merupakan segala sesuatu yang terdapat dalam agama (Kahmad, 2009).

Pembinaan Keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bimbingan atau tuntunan yang diberikan oleh pemuka agama (yang ahli dalam bidang keagamaan) dan juga petugas pelayan masyarakat kepada para warga binaan pelayan masyarakat melalui program-program keagamaan yang ada di Lapas sesuai dengan amanat undang-undang. Kegiatan keagamaan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan para warga binaan pelayan masyarakat kepada Tuhan yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku sehingga warga binaan pelayan masyarakat memiliki karakter yang lebih baik dan bisa kembali diterima dimasyarakat. Warga binaan pelayan masyarakat merupakan seseorang yang menjalani pidana yang hilang kemerdekaannya tetapi ada hak-hak warga binaan pelayan masyarakat yang dilindungi dalam selama mereka berada dalam Lembaga Pelayan Masyarakat/Lembaga Pelayan Masyarakat Negara sebagaimana hak-hak tersebut tercantum dalam pasal 14 ayat 1 Undang-undang Pelayan Masyarakat.

Ada pun narapidana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah warga binaan pelayan masyarakat/tahanan yang beragama Islam dan Kristen yang mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan di Lapas Kelas II A Kendari. Maksud dari penelitian ini ialah menganalisis program pembinaan dalam bentuk bimbingan keagamaan dan melihat faktor pendukung serta penghambat pada proses pembinaan keagamaan yang dilaksanakan tersebut. Ada pun bentuk pembinaan yang dilaksanakan di Lapas Kelas IIA Kendari ini ialah program

pembinaan kepribadian berupa kesadaran beragama, kemudian pembinaan secara jasmani dan rohani, dan lain sebagainya.

Permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan program pembinaan keagamaan pada warga binaan pemasyarakatan ialah:

1. Karena adanya pandemi Covid 19 menyebabkan berkurangnya pembinaan yang berasal dari luar Lapas yang harusnya diberikan kepada tahanan.
2. Kurangnya kesadaran Warga Binaan untuk mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan dan kurangnya keimanan warga binaan.

Penelitian ini difokuskan pada penelusuran terkait pelaksanaan pembinaan agama yang dilakukan di lingkungan lapas terhadap narapidana. Termasuk pula sebagai fokus penelitian adalah faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan keagamaan terhadap narapidana yang dilakukan dan diprogramkan dalam lapas.

B. Metodologi

Deskripsi Program

Solusi

Solusi merupakan penyelesaian atau pemecahan suatu masalah dan berusaha mencari jawaban atau penjelasan dari setiap persoalan yang dihadapi. Dalam mengefektifkan program pembinaan keagamaan di Lapas Kelas II A Kendari, maka yang dapat dilakukan sebagai solusi ialah:

- a) Melakukan kerjasama dengan para pemuka agama yang dianggap dapat didengar dan disukai oleh para narapidana. Sebab, dengan adanya rasa suka maka ilmu atau pembinaan yang akan dilakukan akan lebih mudah diterapkan.
- b) Para petugas yang menerapkan pembinaan atau yang terlibat dalam pembinaan terhadap para warga binaan pemasyarakatan tentang keagamaan merupakan petugas yang memiliki kemampuan atau skill serta pengetahuan yang memadai tentang keagamaan, sehingga lebih mudah mengarahkan dan melakukan pembinaan terhadap para warga binaan pemasyarakatan.
- c) Menggunakan metode tertentu dalam pembinaan. Misalnya seperti yang dikemukakan oleh Samsul Munir Amin (2015) dimana pembinaan keagamaan dapat dilakukan dengan metode Ceramah metode bimbingan kelompok (*Guidance Group*), dan metode bimbingan yang dipusatkan kepada warga binaan pemasyarakatan itu sendiri atau yang disebut *dengan Client Centered Method*.

Target

Target merupakan suatu langkah yang secara spesifik dan terukur yang dibutuhkan dalam menggapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, ada pun target dari penerapan program pembinaan keagamaan ini ialah:

- a) Terlaksananya program pembinaan keagamaan terhadap para warga binaan pemasyarakatan yang ada di Lapas dengan baik dan efektif.
- b) Menjadikan pembinaan keagamaan terhadap warga binaan melalui berbagai metode yang ditawarkan dapat memberikan *output* positif, sehingga warga binaan pemasyarakatan memiliki karakter yang lebih baik yang berdampak warga binaan bisa menyadari perbuatan yang baik dan diterimanya warga binaan pemasyarakatan kembali dalam kehidupan masyarakatnya setelah menyelesaikan masa hukuman di dalam Lapas.

Uraian Kegiatan

Kegiatan dalam melakukan Program Pembinaan keagamaan terhadap warga binaan/warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas II A Kendari ialah sebagai berikut:

1. Melakukan pendataan terhadap warga binaan pemasyarakatan (terutama warga binaan pemasyarakatan yang beragama Islam) yang mengikuti pembinaan keagamaan.
2. Mendata jadwal dan pengisi materi binaan keagamaan
3. Ikut serta mengawasi dan melakukan pembinaan keagamaan
4. Melakukan analisis serta observasi terhadap program-program pembinaan keagamaan kepada para warga binaan pemasyarakatan
5. Melakukan pengamatan terhadap warga binaan pemasyarakatan untuk melihat dampak yang dihasilkan setelah mengikuti pembinaan keagamaan.
6. Melakukan pengamatan terhadap faktor-faktor yang menjadi penghambat dan yang menjadi

- pelancar kegiatan pembinaan keagamaan
7. Mencatat hasil yang didapatkan sesuai dengan pengamatan di lapangan secara langsung.
 8. Melakukan kegiatan **Sharing session** kepada warga binaan pemasyarakatan

Kerangka Konseptual

Program Manajer

Program manajer meliputi

- a) Membuat jadwal pembinaan keagamaan harian dan mingguan
- b) Sebagai sarana para warga binaan menyampaikan keluhan saat mengikuti program pembinaan keagamaan.
- c) Sebagai penerima laporan dari instruktur program pada tiap-tiap program yang terlaksana setiap hari atau minggunya.

Instruktur

Ada pun tugas dari instruktur ialah:

- a) Mengawasi jalannya program setiap hari
- b) Menerima keluhan yang disampaikan oleh warga binaan pemasyarakatan
- c) Memberikan laporan kepada program manager setiap kegiatan yang ada dalam program pembinaan keagamaan

Konselor

Dalam hal ini konselor memiliki tugas sebagai:

- a) Menjalankan program setiap harinya sesuai dengan jadwal yang diberikan seperti *Morning Meeting, Morning Briefing, Wrap Up, Conseling Individu, Seminar dan Static Group*.
- b) Menerima keluhan dari residen untuk disampaikan kepada program manager melalui instruksi program

C. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pembinaan keagamaan pada Lapas Kelas II A Kendari dilaksanakan dengan metode ceramah, pembinaan kelompok, dan pembinaan secara individual (pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan itu sendiri).

1. Ceramah

Pembinaan yang diberikan dengan metode ceramah merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan mendatangkan seorang penceramah atau pembicara dimana yang menjadi audiensnya ialah para warga binaan pemasyarakatan dan petugas Lapas. Metode ceramah ini memuat nasehat-nasehat kehidupan dan keagamaan, dimana melalui metode ini dapat memberikan pengetahuan dan peringatan kembali atas tingkah laku yang sesuai atau yang tidak pantas dengan syari'at maupun norma-norma kehidupan bermasyarakat. Sehingga dengan metode ini para warga binaan pemasyarakatan dapat memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang keagamaan.

Pada Lapas Kelas II A Kendari, ceramah biasanya diisi oleh ustad atau pendeta yang telah ditunjuk khusus untuk melakukan pembinaan keagamaan di Lapas oleh KaLapas atau petugas yang berwenang. Namun, sesekali pihak Lapas juga mendatangkan penceramah dan motivator kondang, hal ini selain untuk memberikan pengajaran, juga sebagai antisipasi kebosanan warga binaan pemasyarakatan terhadap penceramah yang monoton. Materi yang disampaikan oleh penceramah biasanya ditentukan oleh petugas. Seperti membahas tentang sikap terpuji, akhlak yang baik, dampak berbuat maksiat, kebersihan lingkungan, dan lain sebagainya.

2. Pembinaan secara berkelompok

Pembinaan keagamaan secara kelompok ini dilakukan dengan cara membagi para warga binaan pemasyarakatan dengan beberapa kelompok yang membentuk lingkaran atau persegi, dan persegi panjang (kondisional), kemudian mereka diberikan materi tertentu oleh instruktur/pembimbing dan itu menjadi bahan diskusi dan pembicaraan antar warga binaan pemasyarakatan satu dengan yang lain. Dan setelah itu akan ada sesi mempersentasikan, tanya jawab antar kelompok. Dimana materinya tetap tidak terlepas dari bahasan keagamaan. Kelompok ini juga bisa dijadikan kelompok zikir maupun tadarus Al-Qur'an atau pendalaman alkitab. Dengan demikian, para warga binaan pemasyarakatan terjalin silaturahmi dan saling menjaga serta menghormati satu sama lain.

3. Pembinaan secara individual

Pembinaan keagamaan secara individual ini maksudnya ialah pembinaan yang dilakukan secara pribadi para warga binaan pemasyarakatan. Bisa melalui tugas-tugas mandiri yang diberikan pembina, dan dapat juga berupa warga binaan pemasyarakatan berkonsultasi dengan

pembina/instruktur secara individu untuk mendapatkan siraman rohani atau nasehat. Lembaga Pemasyarakatan/Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendari melakukan pembinaan keagamaan kepada warga binaan pemasyarakatan. Ada beberapa kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan, diantaranya:

a. Melakukan shalat berjama'ah dan pendalaman alkitab

Sebisa mungkin shalat berjama'ah lima waktu dan pendalaman alkitab diterapkan dalam tahap ini, agar kebersamaan, rasa persatuan dapat tertanam dengan baik disanubari warga binaan pemasyarakatan. Terkadang, warga binaan pemasyarakatan merasa sendirian dalam menjalani kehidupan akibat rasa keputusasaan yang dialami akibat dari perbuatan yang dilakukannya. Maka dengan terus diajak dan dibina berjama'ah dapat melawan prasangka-prasangka kesendirian tersebut.

b. Zikir dan Doa bersama

Warga binaan pemasyarakatan pada umumnya mengalami gangguan secara psikologis yang disebabkan beban mental maupun pikiran yang didapatkan dari akibat perbuatan pelanggaran hukum yang dilakukan. Sedangkan dalam Islam zikir merupakan hal yang dapat menenangkan hati dan pikiran bila dilakukan dengan sepenuh hati. Begitu juga dengan yang Kristen melaksanakan doa bersama. Maka dari itu pembinaan keagamaan dengan zikir dan doa bersama, diharapkan bisa membuat hati menjadi lembut dan terhindar dari perbuatan pelanggaran.

Capaian Kegiatan

Perubahan dan perkembangan yang dialami oleh klien dalam hal ini adalah warga binaan pemasyarakatan merupakan suatu bentuk capaian dari sebuah program atau kegiatan. Tercapai tidaknya sebuah target melalui kegiatan yang dilaksanakan mulai dari pembinaan dengan shalat berjama'ah, berzikir bersama, diskusi keagamaan, mengadakan kelas belajar dan konseling secara individual, tergantung kepada sikap para warga binaan pemasyarakatan setelah mengikuti kegiatan tersebut.

Sejauh pengamatan yang dilakukan terhadap warga binaan pemasyarakatan Kelas II A Kendari setelah mengikuti pembinaan keagamaan di atas, maka hal yang dapat dilihat ialah dengan shalat berjama'ah para warga binaan pemasyarakatan lebih terlihat kompak karena melaksanakannya secara bersama-sama. Meskipun masih ada yang terlambat dalam mengikutinya. Kemudian zikir, pada umumnya bahasa yang digunakan warga binaan pemasyarakatan ialah bahasa atau tutur kata yang terkadang makna kasar dan kurang baik didengar. Akan tetapi setelah mengikuti pembinaan ini, ada perubahan-perubahan terhadap kalimat yang diucapkan, setidaknya kata-kata kasar tidak lagi diucapkan secara rutin. Selanjutnya dalam diskusi keagamaan warga binaan pemasyarakatan lebih terbuka bertanya dan memberikan pandangannya. Melalui kelas belajar warga binaan pemasyarakatan lebih kritis dan berdiskusi. Meskipun pada tahap ini terkadang ada juga yang mengikutinya dengan rasa malas dan tidak serius. Kemudian ialah konsultasi secara pribadi atau individual kepada konselor, agar warga binaan bisa bertukar pikiran.

D. Kesimpulan

Pembinaan keagamaan yang dilakukan di Lapas Kelas IIA Kendari dilakukan dengan metode ceramah, pembinaan kelompok, dan individual. Sedangkan dalam pembinaan lanjutan warga binaan pemasyarakatan dibina dengan melakukan shalat berjama'ah dan pendalaman alkitab, zikir bersama dan doa bersama, diskusi keagamaan, membuat kelas dan juga konseling secara individual. Yang kesemuanya pembinaan keagamaan ini dilakukan dengan tujuan adanya perubahan kearah yang lebih baik dalam diri warga binaan pemasyarakatan, baik itu perubahan pada karakter, lisan dan juga skill yang dimiliki. Sehingga saat keluar dari Lembaga Pemasyarakatan selain dapat diterima dimasyarakat dan bergaul kembali seperti sedia kala, juga memiliki arah yang dituju atau sesuatu yang dilakukan yang dapat membangun perekonomian dan peradaban sosial. Masih terdapatnya warga binaan pemasyarakatan yang melanggar aturan bahkan setelah mengikuti pembinaan keagamaan menjadi catatan penting bahwa pembinaan yang dilakukan belum berjalan dengan maksimal. Perlu dilakukan evaluasi agar pembinaan keagamaan khususnya terlaksana dengan optimal.

E. Referensi

- Ahmad, A. (2014). Agama dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, 1, 1, 50-58.
- Amin, S. M. (2015). Bimbingan dan Konseling Islam. Jakarta, Amzah. Anggrant, Wiwik. Pembinaan Keagamaan dalam Peningkatan Kesadaran Beragama
- Kahmad, D. (2009). *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurlaeliyah. (2018). Prilaku menyimpang Remaja Terhadap Perkembangan Jiwa Keagamaan. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4 (1), 119-122.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasarakatan Peraturan Pemerintah Nomor 99 Tahun 2012 Tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasarakat

Pengaruh Peran Ayah terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Rantau di Universitas Negeri Makassar

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Dian Oktafiani ISSN: 2963-8933
Universitas Negeri Makassar Vol. 3, No. 1, Februari 2024
dianoktfiani@gmail.com <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

Eva Meizara Puspita Dewi
Universitas Negeri Makassar
Eva.meizara@unm.ac.id

Nur Akmal
Universitas Negeri Makassar
nurakmal@unm.ac.id

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Oktafiani, D., Dewi, E. M. P., & Akmal, N. (2024). Pengaruh Peran Ayah terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Rantau di Universitas Negeri Makassar. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 3 (1), 7-11.

Abstrak

Mahasiswa dalam menempuh perkuliahan diperguruan tinggi sangat membutuhkan motivasi berprestasi dalam memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang berhubungan dengan keilmuannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi yaitu faktor lingkungan keluarga, khususnya orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh peran ayah terhadap motivasi berprestasi mahasiswa rantau Universitas Negeri Makassar. Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Negeri Makassar sebanyak 389 orang. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala peran ayah dan skala motivasi berprestasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara peran ayah terhadap motivasi berprestasi mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini memberikan kontribusi pada bidang Psikologi Pendidikan dan Perkembangan terkait peran ayah yang berdampak terhadap motivasi berprestasi mahasiswa.

Kata kunci: mahasiswa rantau, motivasi berprestasi, peran ayah

Abstract

Students in taking lectures at tertiary institutions really need achievement motivation in acquiring knowledge, values, and skills related to their science. One of the factors that influence achievement motivation is the family environment, especially parents. The purpose of this study was to determine the influence of the father's role on the achievement motivation of overseas students at Makassar State University. Participants in this study were 402 Makassar State University students. Measuring tools used in this study are the father's role scale and achievement motivation scale. The analysis used in this research is simple linear regression. The results showed that there was a positive influence between the father's role on the achievement motivation of Makassar State University students. This research contributes to the field of educational and development psychology regarding the role of fathers which have an impact on students' achievement motivation

Keywords: achievement motivation, father's role, overseas students

A. Pendahuluan

Masa transisi mahasiswa merupakan masa yang harus dapat berkembang dengan seiringnya berjalan waktu. Seperti halnya dapat menyelesaikan tuntutan tugas akademik dengan tepat waktu dan baik. Atkinson (Mulya & Indrawati 2016) mengemukakan bahwa dalam kebutuhan hidup manusia, terdapat kebutuhan untuk berprestasi, yaitu dorongan untuk mengatasi hambatan, melatih kekuatan, dan berusaha dalam melakukan pekerjaan yang sulit dengan cara yang baik dan secepat mungkin. Toding, David, dan Pali (2015) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk mencapai prestasi sebaik-baiknya dan hal ini menjadi ukuran pada diri sendiri (internal) ataupun orang lain (eksternal).

Sebagian besar mahasiswa identik dengan perantau, lokasi universitas yang tersebar di kota-kota besar Indonesia dengan tingkat kualitas berbeda-beda memunculkan pandangan berbeda pada masing-masing calon mahasiswa dalam menentukan pilihan universitas. Dalam salah satu penelitian yang dilakukan oleh Dankook University, disebutkan bahwa 3 adaptasi dengan lingkungan baru serta norma sosial yang berlaku seringkali menjadi masalah bagi mahasiswa yang berasal dari daerah berbeda. Mahasiswa yang memutuskan untuk merantau akan dihadapi dengan tuntutan agar bersikap dan berperilaku secara mandiri selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Oleh sebab itu tantangan yang dihadapi mahasiswa perantau di lingkungan baru akan mempengaruhi proses perkuliahan sehingga peranan dari dalam diri individu menjadi hal yang penting salah satunya motivasi.

Survei yang dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa di Universitas Negeri Makassar, diketahui bahwa sebanyak 51 responden mengungkapkan kurang peduli dengan pelajaran yang tidak disukai sebanyak 61,2%, kesulitan dalam mengerjakan tugas yang kurang dipahami sebanyak 81,6%. Selain itu, tidak suka diberi tugas yang sukar oleh dosen sebanyak 57,7%, serta pasrah dengan nilai yang diterima sebanyak 53,1%.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh McCommick dan Carrol tahun 2003 (Mayangsari, 2013) rata-rata 30% mahasiswa tingkat pertama Universitas Saint Louis gagal untuk lulus ketingkat berikutnya, selain itu 50% dari jumlah mahasiswa gagal menyelesaikan masa studinya di perguruan tinggi dalam waktu 5 tahun, hal tersebut disebabkan karena rendahnya motivasi berprestasi pada mahasiswa tersebut.

Mayang Sari (2013) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi yaitu faktor lingkungan keluarga, khususnya orang tua. Pengasuhan anak biasanya identik dilakukan oleh seorang ibu. Peran ayah dalam pengasuhan sering kali diabaikan. Bahkan Indonesia sendiri dapat dijuluki fatherless country karena peran ayah yang sangat minim dalam kehidupan sang anak (Bendri, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Flouri dan Buchanan (2004), mengungkapkan bahwa peran ayah memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan anak. Peran ayah juga menjadi faktor penting dalam prestasi akademik anak. Lamb (1981) mendefinisikan peran ayah sebagai sebuah konstruk multidimensional yang mencakup komponen afektif, kognitif dan etis serta komponen tingkah laku yang dapat diobservasi, termasuk pula didalamnya bentuk keterlibatan secara tidak langsung, seperti mendukung peran ibu dalam pengasuhan dan menyediakan penghidupan bagi keluarga.

Data survei yang dilakukan oleh peneliti pada 51 responden diketahui bahwa 58,8% mengungkapkan ibu lebih berkontribusi selama perkuliahan, sebanyak 74,5% mahasiswa mengungkapkan kurang mendapat perhatian dari ayah selama merantau dan 56,9% mengungkapkan mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan perkuliahan. Oleh karena itu, berdasarkan berbagai hasil penelitian dan hasil survei yang dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti terkait pengaruh peran ayah terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa rantau di Universitas Negeri Makassar.

A. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara peran ayah terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa rantau di Universitas Negeri Makassar. Variabel terikat pada penelitian ini adalah variabel motivasi berprestasi merupakan suatu keinginan atau kecenderungan untuk mengatasi hambatan, melatih kekuatan dan untuk berusaha melakukan sesuatu yang sulit dengan baik dan secepat mungkin. Dan variabel bebas yaitu peran ayah merupakan keterlibatan ayah secara langsung dalam mengasuh, mendidik dan bertanggung jawab penuh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Data yang dikumpulkan menggunakan google form.

Penelitian ini mengumpulkan responden dengan menggunakan teknik accidental sampling. Kriteria responden dalam penelitian ini yaitu mahasiswa rantau Universitas Negeri Makassar. Dari kriteria jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 389 orang. Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu motivasi berprestasi dan peran ayah. Skala yang digunakan oleh peneliti merupakan skala adaptasi yang mengacu pada aspek-aspek peran ayah dari Lamb (1985) dan skala motivasi berprestasi mengacu pada aspek-aspek dari McClelland (1988).

B. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini melibatkan 389 responden yang merupakan mahasiswa rantau Universitas Negeri Makassar. Berdasarkan hasil menunjukkan jenis kelamin perempuan sebanyak sebesar 52,2% dan jenis kelamin laki-laki sebesar 47,8%. Pada usia menunjukkan hasil terbanyak usia tahun sebesar 29,6% dan terendah usia 22 tahun sebesar 5,9%. Adapun pada daerah menunjukkan hasil terbanyak pada pulau Sulawesi sebesar 91% dan terendah pulau Sumatera sebesar 0,2%.

Kemudian dari hasil analisis deskriptif setiap variabel didapatkan bahwa variabel peran ayah menunjukkan responden penelitian berada pada mendapatkan peran ayah kategori sedang, dengan presentasi sebesar 85,9%. Variabel motivasi berprestasi berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 84,8%.

Tabel 1. Kategorisasi skala peran ayah

Interval	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
$X < 37$	16	1,5%	Rendah
$37 \leq X < 73$	334	85,9%	Sedang
$73 \leq X$	49	12,6%	Tinggi

Tabel 2. Kategorisasi skala motivasi berprestasi

Interval	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
$X < 35$	0	0%	Rendah
$35 \leq X < 70$	330	84,8%	Sedang
$70 \leq X$	59	15,2%	Tinggi

Nilai uji normalitas pada kedua variabel sebesar $0,055 > 0,05$ sehingga data terdistribusi normal. Sedangkan uji linearitas kedua variabel sebesar $0,158 > 0,05$ sehingga data penelitian linear.

Tabel 3. Uji normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Peran Ayah Motivasi Berprestasi	0,055	Normal

Tabel 4. Uji linearitas

Variabel	Deviation from Linearity	Keterangan
Peran Ayah Motivasi Berprestasi	0,158	Linear

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 26.0 for windows. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Uji hipotesis

Variabel	r	p	Keterangan
Peran Ayah Motivasi Berprestasi	0.598	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel 5, hasil uji hipotesis korelasi antara variabel peran ayah dan motivasi berprestasi didapatkan hasil koefisien korelasi sebesar 0.598 yang artinya berkorelasi sedang. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi peran ayah maka akan semakin tinggi pula motivasi berprestasi. Begitu pun sebaliknya semakin rendah peran ayah maka semakin rendah pula motivasi berprestasi. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh signifikan yang berkorelasi positif peran ayah terhadap motivasi berprestasi mahasiswa rantau di Universitas Negeri Makassar.

Tabel 6. Uji peraspek analisis regresi sederhana

Variabel	<i>r</i>	<i>P</i>	Ket
<i>Paternal accessibility</i> *Motivasi berprestasi	0,490	0,000	Sig
<i>Paternal engagement</i> *Motivasi berprestasi	0,560	0,000	Sig
<i>Paternal responsibility</i> *Motivasi berprestasi	0,566	0,000	Sig

Berdasarkan hasil uji analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa korelasi aspek peran ayah terhadap motivasi berprestasi diperoleh nilai signifikan ($P=0,000$) untuk setiap aspek. Hasil analisis korelasi antara aspek *paternal responsibility* dan motivasi berprestasi menunjukkan pengaruh paling tinggi yaitu sebesar 0,566.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan nilai sig sebesar $0.000 < 0.05$ atau H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh antara peran ayah terhadap motivasi berprestasi. Adapun besar pengaruh peran ayah terhadap motivasi berprestasi adalah 35,8% dan sebesar 64,2% di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Kemudian, hasil uji product moment pearson diperoleh nilai korelasi sebesar 0,598 dan termasuk dalam kategori sedang.

Hasil penelitian yang dilakukan sejalan dengan hasil penelitian Mulia, Ayu dan Abdul (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara peran ayah dan motivasi berprestasi dengan nilai korelasi sebesar 0,433 yang berarti semakin tinggi peran ayah maka semakin tinggi motivasi berprestasi dan sebaliknya.

Hasil analisis deskriptif data penelitian dengan jumlah responden sebanyak 389 mahasiswa menunjukkan bahwa peran ayah pada mahasiswa rantau Universitas Negeri Makassar berada pada kategori sedang dengan presentase paling tinggi sebesar 85,9%. Sedangkan kategori peran ayah tinggi sebanyak 12,6% dan kategori rendah sebanyak 1,5%.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa motivasi berprestasi pada mahasiswa rantau Universitas Negeri Makassar berada pada kategori sedang dengan presentase paling tinggi sebesar 84,8%. Sedangkan kategori tinggi sebanyak 15,2% dan kategori rendah sebanyak 0%.

Data penelitian yang menunjukkan bahwa paling banyak mahasiswa Universitas Negeri Makassar merasakan peran ayah yang cukup (kategori sedang) yaitu 85,9% ternyata memiliki tingkat motivasi berprestasi yang juga rata-rata pada kategori sedang, dengan jumlah sebanding yaitu 84,8%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasya, Christian dan Enjang (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan ayah dengan motivasi berprestasi siswa dengan korelasi sebesar 0,855 yang berarti semakin tinggi keterlibatan ayah, maka semakin tinggi motivasi berprestasi. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi terhadap motivasi berprestasi sebesar 73,1%.

Berdasarkan hasil uji pengaruh pada masing-masing aspek peran ayah terhadap motivasi berprestasi menunjukkan bahwa pengaruh paling tinggi terdapat pada aspek *paternal responsibility* sebesar 0,566 dan menunjukkan hubungan positif yang signifikan terhadap motivasi berprestasi.

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif peran ayah terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa. Semakin tinggi peran ayah maka semakin tinggi motivasi berprestasi, sebaliknya semakin rendah peran ayah maka semakin rendah motivasi berprestasi.

D. Referensi

- Ahmadi, Z., Shahbazi, M. (2021). Study of Relation Between Intelligence Beliefs and Father-Child Relationship with The Achievement Motivation in Male Student's. *Bannual Journal of Applied Counseling*. 11(1): 21-38.
- Aryanti, Y. (2017). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan DompotDhuafa*, 7(1): 21-24.
- Astuti, V., Masykur, M. A. (2015). Pengalaman Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal Empati*. 4(2): 65-70.

- Astriani, N. (2019). Pengaruh Ibu Bekerja dan Peran Ayah terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 13(1): 44-51.
- Azwar, S. (2019). *Konstruksi tes Kemampuan kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ayu, A.M., Menaldi, A., Nurularbiyah. (2016). Hubungan antara Keterlibatan Ayah dan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa UI dengan Urutan Kelahiran Sulung. *Mind Set*. 7(1): 26-37.
- Benu, C. R., Thoomaszen, W. F., Novianti, B., Yohanes, I. Gambaran Paternal Responsibility Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Humanitas*. 13(2): 160-173.
- Buchanan, A. Flouri, E. (2004). Early Father's and Mother's Involvement and Child's Later Educational Outcomes. *British Journal of Educational Psychology*. 74: 141-153.
- Damanik, R. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi Mahasiswa. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*. 9(1): 51-55.
- Fadhilah, N.T., Handayani, E. D., & Rollan. (2019). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*. 2(2): 249-255.
- Harmaini., Vivik, S., Alma, Y. (2014). Peran Ayah dalam Mendidik Anak. *Jurnal Psikologi*. 10(2): 80-85.
- Harnisa. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Skripsi. Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Ranry*.
- Hidayati, F., Kaloeti, D.V.S., & Karyono. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi Undip*. 9(1): 1-10
- Hutomo, A.B., Fathimah, M.J., Tahlia, L. (2020). Fatherhood dan Indeks Prestasi (IP) Akademik pada Mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Wacana*. 12(1): 78-85.
- Jamiluddin. (2020). Lingkungan Keluarga dan Dampaknya terhadap Kualitas Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. 2(3): 241-248.
- Lamb, M. R. (1981). *The Role of the Father in Child Development*. Cambridge: University of Cambridge.
- Marissa, A., Farouk, I. I. (2012). The correlation of perception on the role of father with academic achievement in senior high school student. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*. 1369-1373.
- McClelland, D.C. (1988). *Human Motivation*. Cambridge: University Press.
- Miftah, F.M., Tita, T.S., Nisfil, M.M. (2019). Pengaruh Peran Ayah dalam Keluarga Terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa Kelas IVA di MIN 2 Sumenep. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 3(1): 26-41.
- Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh Ibu Bekerja Dan Peran Ayah Dalam Coparenting Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Soul*. 1(2): 2-14.
- Prabadewi, L. D. K., Widiasavitri, N. P. (2014). Hubungan Konsep Diri Akademik dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja Awal yang Tinggal di Panti Asuhan Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. 1(2): 261-270.
- Pulungan, H. A. (2023). Hubungan Peran Ayah Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Skripsi. Medan: Universitas Medan Area*.
- Purwendarini, S. S., Hendriyani, R., Deliana, M.S. (2014). Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah. *Developmental and Clinical Psychology*. 3(1): 59-65.
- Ratzy, F. A. (2014). Hubungan antara Peran Ayah dengan Motivasi Berprestasi Siswa di SMA Taman Siswa Medan. *Skripsi. Medan: Universitas Medan Area*.
- Rumbewas, S. S., Beatus, M.L., Naftali, M. (2018). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri Saribi. *Jurnal EduMatSains*. 2(2): 201-212.
- Salsabila, S., Junaidin., Lukmanul, H. (2020). Pengaruh Peran Ayah Terhadap Self Esteem Mahasiswa Di Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal Psimawa*. 3(1): 24-30.
- Sutanto, H.S., Christiany, S. (2019). Hubungan Antara Kesepian dan Keterlibatan Ayah pada Remaja. *Jurnal Psikologi Ulayat*. 6(1): 53-68.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cv.

Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Perempuan di Desa Lambudoni Kecamatan Andowia Kabupaten Konawe Utara

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Risman Togala ISSN: 2963-8933
Universitas Sulawesi Tenggara Vol. 3, No. 1, Februari 2024
okrisman23@gmail.com <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

Erfain
Universitas Sulawesi Tenggara
Erfain454@gmail.com

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Togala, R., & Erfain. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Perempuan di Desa Lambudoni Kecamatan Andowia Kabupaten Konawe Utara. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 3 (1), 12-20.

Abstrak

Permasalahan penelitian ini adalah: Bagaimanakah tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pemberdayaan perempuan dan faktor-faktor apakah yang mendorong dan menghambat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pemberdayaan perempuan di Kecamatan Andowia? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pemberdayaan perempuan dan faktor-faktor apakah yang mendorong dan menghambat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pemberdayaan perempuan di Kecamatan Andowia. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana informan penelitiannya adalah beberapa Kepala Desa Lambudoni beserta staf dan masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, kuesioner dan wawancara. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif deskriptif. Melalui penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa Masyarakat telah berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan perempuan di Desa Lambudoni Kecamatan Andowia, namun yang terlihat hanya sebagian kaum perempuan yang aktif dan berpartisipasi dalam kegiatannya tersebut. artinya pencapaian tujuan program pemberdayaan perempuan belum optimal, karena terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi dan menghambat realisasi pencapaian tujuan program pemberdayaan perempuan di Desa Lambudoni Kecamatan Andowia. Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan program pemberdayaan perempuan di Desa Lambudoni Kecamatan Andowia adalah kurangnya informasi kepada masyarakat, kesibukan mencari nafkah dan kemampuan ekonomi untuk mengakses bantuan yang diberikan.

Kata kunci: Partisipasi Masyarakat, Program, Pemberdayaan Perempuan

Abstract

The problem of this research is: What is the level of community participation in implementing women's empowerment programs and what factors encourage and inhibit community participation in implementing women's empowerment programs in Andowia District? The aim of this research is to determine and describe the level of community participation in implementing women's empowerment programs and what factors encourage and inhibit community participation in implementing women's empowerment programs in Andowia District. This research is qualitative research where the research informants are several Lambudoni Village Heads along with staff and the community. Data collection was carried out by means of observation, questionnaires and interviews. The collected data was then analyzed descriptively qualitatively. Through this research, the researcher concluded that the community had participated in women's empowerment activities in Lambudoni Village, Andowia District, but only a few women were seen who were active and participated in these activities. This means that achieving the goals of the women's empowerment program is not optimal, because there are various factors that influence and hinder the realization of achieving the goals of the women's empowerment program in Lambudoni Village, Andowia District. Factors that hinder the implementation of women's empowerment program activities in Lambudoni Village, Andowia District are lack of information to the community, busyness in earning a living and the economic ability to access the assistance provided.

Keywords: Community Participation, Program, Women's Empowerment

A. Pendahuluan

Perempuan Indonesia adalah bagian dari masyarakat Indonesia yang seharusnya mendapatkan hak dan mempunyai kewajiban yang sama. Jika di satu pihak kita melihat kewajiban perempuan Indonesia sangat besar dan kompleks, tetapi di pihak lain tampaknya tidak diiringi dengan perlindungan hak yang sama. Masih banyak perempuan yang mempunyai kemampuan yang jauh lebih rendah dari laki-laki sehingga kontribusi mereka dalam pemberdayaan perempuan menjadi terbatas.

Kebijaksanaan pemberdayaan perempuan yang selama ini berlaku, di pandang dari aspek pemberdayaan perempuan belum memperhatikan isu-isu gender yang berkembang. Pengarusutamaan gender (gender mainstreaming) seharusnya diperhatikan dalam setiap pengambilan keputusan, disebabkan ketidak mengertian para pengambil keputusan maupun pelaksana di tingkat sektoral dan di tingkat masyarakat. Ketidak tahuan dan kurang sadarnya maupun ketidak pedulian akan adanya isu gender sebagai salah satu potensi sumber daya sehingga *gender mainstreaming* dalam perencanaan dan pelaksanaan pemberdayaan perempuan hanya diintegrasikan pada berbagai sektor yang mengakibatkan kerugian bagi kalangan perempuan.

Implementasi program pemberdayaan perempuan di Kabupaten Konawe Utara telah dilakukan melalui berbagai kegiatan melalui unit instansi dalam lingkup pemerintah Kabupaten Konawe Utara. Hasil pengamatan sementara di lapangan, menunjukkan bahwa beberapa kelompok usaha kecil perempuan yang tersebar di beberapa kelurahan dalam wilayah Kabupaten Konawe Utara telah mendapat bantuan pembinaan dan pemberdayaan usaha dari pemerintah Kabupaten Konawe Utara, melalui dinas Perindustrian dan Perdagangan, dan Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Kesejahteraan Sosial Kabupaten Konawe Utara.

Pada saat ini terdapat kurang lebih sekitar 40 Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang dikelola oleh perempuan, bergerak dalam bidang industri kecil rumah tanggap seperti pembuatan keripik pisang, abon ikan, kue basah dan kering, dan kelompok perempuan yang bergerak dalam usaha pengeringan ikan. Keseluruhan kelompok ini dalam pembinaan Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dan Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kesejahteraan Sosial Kabupaten Konawe Utara. konsep pembinaan yang dilakukan adalah peningkatan keterampilan usaha, peningkatan kualitas produksi, pemasaran dan bantuan modal usaha.

Pemberian bantuan dan pembinaan kepada kelompok usaha kecil perempuan tersebut bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha kelompok melalui pemberian tambahan modal usaha dan pelatihan tentang cara-dan strategi pengembangan usaha.

Kenyataannya, sampai saat ini kelompok usaha perempuan yang menjadi binaan Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dan Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Kesejahteraan Sosial Kabupaten Konawe Utara, sangat sedikit yang mampu mengembangkan usahanya.

Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti bermaksud melakukan pengkajian tentang persepsi kelompok sasaran dari program tersebut, untuk mengetahui sejauh mana manfaat program kebijaksanaan itu dalam proses pemberdayaan perempuan, khususnya peningkatan kualitas hidup kaum perempuan yang bergerak di bidang usaha kecil.

Mempelajari masalah implementasi kebijaksanaan berarti berusaha untuk memahami apa kenyataan yang terjadi sesudah program diberlakukan atau dirumuskan, yakni peristiwa-peristiwa dan kegiatan-kegiatan yang terjadi setelah proses pengesahan kebijaksanaan negara, baik itu menyangkut usaha-usaha untuk memberikan dampak tertentu pada masyarakat atau peristiwa-peristiwa.

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa fungsi implementasi itu ialah untuk membentuk suatu hubungan yang memungkinkan tujuan-tujuan ataupun sasaran kebijaksanaan negara diwujudkan secara "out come" (hasil akhir) kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah. Keterkaitan antara perencanaan dan implementasi tak dapat diabaikan. Proses perencanaan itu sendiri tidak dapat dilihat sebagai suatu proses yang terpisah dari pelaksanaan. Pada tahap implementasi berbagai kekuatan akan berpengaruh baik faktor yang mendorong maupun penghambat pelaksanaan program.

Faktor-faktor pendorong, adalah: 1) Dukungan pimpinan politik; 2) Komitmen yang tinggi di kalangan pelaksana; 3) Kemampuan organisasi pelaksana; dan 4) Dukungan yang kuat dari masyarakat;

Faktor penghambat dapat dikemukakan, sebagai berikut: 1) Banyaknya pelaku yang terlibat; 2) Terdapatnya loyalitas ganda; 3) Tingkat kerumitan yang melekat pada program itu sendiri; 4) Jenjang pengambilan keputusan yang berbelit-belit; dan 5) Waktu dan perubahan.

Konsep Pemberdayaan Perempuan

Secara global di sadari bahwa setiap kebijaksanaan dan strategi dalam pemberdayaan perempuan tidak selalu akan memiliki dampak, manfaat dan akibat yang sama terhadap pria dan wanita upaya untuk mewujudkan kondisi normatif, di mana pria dan wanita mempunyai persamaan kedudukan, hak, kewajiban, tanggung jawab dan peranan serta kesempatan dalam berbagai bidang kehidupan dan segenap kegiatan dalam pemberdayaan perempuan, tidak mungkin dapat diwujudkan apabila penanganannya hanya ditujukan terhadap perempuan saja tanpa memperhatikan masalah hubungan pria dan wanita (*gender relation ship*).

Di bidang pendidikan, rendahnya kualitas perempuan dapat dilihat dari terjadinya ketidaksetaraan dalam tingkat pendidikan perempuan dibanding laki-laki. Ketidaksetaraan gender di bidang pendidikan terjadi antara lain dalam bentuk perbedaan akses dan peluang antara laki-laki dan perempuan terhadap kesempatan memperoleh pendidikan. Dalam hal kesetaraan dan keadilan gender, tampak bahwa belum sepenuhnya dapat diwujudkan, karena masih kuatnya pengaruh nilai-nilai sosial budaya yang patriarki. Nilai-nilai ini menempatkan laki-laki dan perempuan pada kedudukan dan peran yang berbeda dan tidak setara.

Belum terwujudnya, kesetaraan dan keadilan gender ini diperburuk oleh masih terbatasnya keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan kebijakan publik. Yang dimaksud dengan kebijakan publik di sini adalah kebijakan yang ditetapkan oleh lembaga-lembaga legislatif, eksekutif dan yudikatif termasuk TNI dan Polri. Selain terbatasnya jumlah perempuan sebagai pengambil keputusan, kebijakan publik yang tidak peka gender juga dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran gender di kalangan para pengambil keputusan serta tidak lengkapnya data dan informasi gender.

Di bidang lapangan kerja, ketidakadilan dan kesetaraan gender juga masih tampak jelas sebagai akibat rendahnya pendidikan dan derajat kesehatan perempuan, seperti yang telah diuraikan diatas. Hal ini ditunjukkan oleh masih rendahnya peluang yang dimiliki perempuan untuk bekerja dan berusaha, serta rendahnya akses mereka terhadap sumberdaya ekonomi, seperti teknologi, informasi, pasar, kredit dan modal kerja.

Permasalahan mendasar lainnya yang masih terjadi sampai saat ini berkaitan dengan diskriminasi perlakuan yang diterima oleh kaum perempuan dalam dunia kerja. Kenyataan di masyarakat menunjukkan masih terjadinya perbedaan perlakuan antara kaum perempuan dan kaum laki-laki, terutama mereka yang bekerja di sektor formal. Kaum perempuan di sektor formal masih banyak yang mendapatkan perlakuan yang berbeda antara lain perbedaan gaji, perbedaan proses seleksi dan promosi yang dikaitkan dengan status perkawinan pekerja perempuan.

1. Konsep Kesetaraan dan Keadilan Gender

Secara statistik disajikan data ketidakseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang profesi dan pekerjaan. Kondisi tersebut disebabkan oleh citra baku (*stereotype*) dalam pandangan masyarakat yang menempatkan perempuan lebih banyak berperan dalam sektor domestik (rumah tangga) dan laki-laki bekerja di sektor publik yang produktif untuk menopang ekonomi kehidupan rumah tangga.

2. Pendekatan Gender dalam Pemberdayaan perempuan

Berbagai analisis dan indikator menunjukkan masih terdapat kesenjangan antara perempuan dan laki-laki. Kesenjangan yang berkepanjangan antara perempuan dan laki-laki akan membatasi produktivitas dan memperlambat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dan Bangsa Indonesia. Oleh karena masih adanya kesenjangan tersebut, kesenjangan kedudukan, hak, kemampuan dan peranan antara perempuan dan laki-laki maka ditegaskan bahwa penyusunan perencanaan dan program pemberdayaan perempuan dilandaskan pada penggunaan wawasan dan pendekatan gender yaitu wawasan dan pendekatan yang berdasarkan pada konsep Kemitra sejajar wanita dan pria. Disamping itu ditegaskan pula masih perlunya dilanjutkan program dengan pendekatan khusus perempuan (*Women Specific Program*).

3. Perencanaan pembangunan yang responsif pada gender

Pendekatan dalam perencanaan sering juga disebut sebagai perencanaan yang Responsif Gender adalah proses perencanaan yang didasarkan pada identifikasi yang konsisten dan sistematis terhadap adanya perbedaan, ketimpangan antara perempuan dan laki-laki yang dimaksudkan ditujukan untuk mengatasi atau mengurangi/menghilangkan kendala atau masalah yang ada sehingga memungkinkan adanya peluang yang sama bagi perempuan dan laki-laki untuk memperoleh sumber daya dan menikmati hasil dari sumber daya tersebut.

Pengkajian dan penelitian yang akan dilakukan untuk menelaah permasalahan dimaksud dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui Partisipasi masyarakat dan faktor-faktor yang pendorong dan penghambat dalam program pemberdayaan perempuan di Desa Labudoni Kecamatan Andowia Kabupaten Konawe Utara.

B. Metodologi

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian adalah melalui studi kasus (*case studi*), sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan yang dilakukan untuk mengamati, menilai dan mengkaji pelaksanaan program pemberdayaan perempuan di Desa Lambudoni Kecamatan Andowia dan faktor-faktor yang mendorong dan menghambat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pemberdayaan perempuan di Desa Lambudoni Kecamatan Andowia.

Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lambudoni Kecamatan Andowia Kabupaten Konawe Utara. Situs penelitiannya adalah beberapa kelompok usaha perempuan yang berdomisili di Desa Lambudoni Kecamatan Andowia.

Fokus Penelitian

Penelitian difokuskan pada pemberdayaan kelompok perempuan di Desa Lambudoni Kecamatan Andowia yang telah mendapat bantuan dan selanjutnya mengkaji tentang tatacara kelola dan evaluasi hasil kegiatan pengelolaannya.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut : a) Kuesioner; b) Wawancara; dan c) Dokumentasi; mengumpulkan data dengan menelaah data-data yang telah didokumentasikan oleh instansi terkait.

Teknik Analisis Data

Data yang telah disajikan dalam bentuk tabel selanjutnya dianalisis secara kualitatif dan membuat penjelasan secara deskriptif untuk menjelaskan secara utuh tentang materi yang menjadi pembahasan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Letak dan Luas Wilayah

Letak dan luas wilayah Desa Lambudoni Kecamatan Andowia adalah sebagai berikut: Desa Lambudoni Kecamatan Andowia terletak di sebelah Selatan Ibukota Kecamatan Andowia yang berjarak sekitar 1 Km. adapun batas-batas wilayahnya, adalah: sebelah Utara berbatas dengan Desa Lambusa, sebelah Timur berbatas dengan Kecamatan Moramo Utara, sebelah Selatan berbatas dengan Kecamatan Wolasi, dan sebelah Barat berbatas dengan Desa Lawoila. Luas wilayah Desa Lambudoni 3,54 Km² (354 Ha) yang terdiri dari lahan peruntukan sawah dan perkebunan seluas 200 Ha dan lahan untuk peruntukan lain (fasilitas umum dan perumahan/permukiman) seluas 154 Ha.

Pendidikan

Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap kemampuan wawasan dan berpikir, termasuk di dalamnya adalah kemampuan untuk melakukan peningkatan produktivitas usaha tani berdasarkan mata pencaharian yang dimiliki penduduk Desa Lambudoni Kecamatan Andowia mempunyai sebaran tingkat pendidikan dari belum/tidak pernah sekolah, SD/tamat SD, SLTP/tamat SLTP, SLTA/tamat SLTA, dan klasifikasi Perguruan tinggi yang terdiri dari Pendidikan Diploma, Sarjana Muda dan Sarjana. Sebaran tingkat pendidikan yang belum sekolah, SD/ sederajat (tidak tamat) merupakan porsi terbesar yang ada dalam penduduk Desa Lambudoni yaitu sebesar 36,35% kemudian disusul oleh tingkat pendidikan yang tamat SD/ sederajat yaitu sebesar 25,58% sedangkan porsi yang terkecil adalah kelompok penduduk yang sampai saat penelitian ini dilakukan berstatus buta aksara yaitu 3.31%. Gambaran tabel tersebut juga menunjukkan bahwa di Desa Lambudoni masih terdapat penduduk yang buta aksara walaupun jumlahnya relatif kecil.

Mata Pencaharian

Mata pencaharian dari 224 Kepala Keluarga (KK) penduduk Desa Lambudoni sebagian besar adalah petani, baik sebagai petani sawah maupun berkebun. Hal ini disebabkan karena ketersediaan lahan pertanian yang cukup luas. Mata pencaharian lain yang terdapat di Desa Lambudoni ialah Pedagang (kios semabako), Pegawai Negeri/Guru, Pensiunan (PNS, TNI/Polri) dan kegiatan wirausaha (industri rumah tangga). 81,25% dari jumlah Kepala Keluarga penduduk Desa Lambudoni bermata pencaharian sebagai petani yang merupakan kelompok terbesar, sedangkan kelompok terkecil adalah Kepala Keluarga yang bermata pencaharian sebagai PNS/guru yaitu hanya 3,57% dan usaha jasa industri rumah tangga yaitu hanya mencapai 3,13% dari jumlah Kepala Keluarga penduduk desa Lambudoni.

Luas lahan

Luas lahan di Desa Lambudoni Kecamatan Andowia pada saat penelitian dilakukan adalah 354 Ha. Lahan peruntukan sawah/ perkebunan adalah seluas 200 Ha (172 Ha telah ditanami dan diolah), lahan peruntukan perumahan dan permukiman penduduk 137 Ha (101 Ha telah dipergunakan oleh masyarakat), sedangkan untuk fasilitas umum seluas 17 Ha (15 Ha telah dimanfaatkan dan hanya 2 Ha masih tersisa).

Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan Perempuan di Desa Lambudoni Kecamatan Andowia

Pemberdayaan perempuan di Desa Lambudoni Kecamatan Andowia, khususnya dalam rangka meningkatkan ekonomi rumah tangga, seperti pembuatan kripik pisang, penanaman sayur mayur di pekarangan atau halaman untuk kebutuhan keluarga, pembuatan anyaman rotan dan kegiatan. Kesemuanya ditujukan bagi kaum perempuan di Desa lambudoni agar dapat membantu pemenuhan kebutuhan rumah tangga, tanpa meninggalkan tugas-tugas utamanya sebagai ibu rumah tangga. Berikut dijelaskan bentuk partisipasi masyarakat Desa Lambudoni secara umum dalam berbagi kegiatan yang dilakukan untuk mendukung suksesnya kegiatan pemberdayaan perempuan, seperti kegiatan perbaikan pagar dan pengadaan lahan usahatani, dan sarana prasarana usaha.

Partisipasi/bantuan tenaga

Tingkat partisipasi masyarakat Kecamatan Andowia dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan perempuan dalam bentuk bantuan tenaga atau partisipasi bekerja gotong royong sebagai hasil perumusan dalam rapat perencanaan kegiatan pemberdayaan perempuan menunjukkan tingkat yang rendah. Hasil pengamatan menunjukkan hanya pada hari Jum'at masyarakat banyak yang ikut kerja bakti, sedangkan kegiatan lain biasanya masyarakat hanya menyumbang. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan perempuan Kecamatan Andowia baik dalam bentuk tenaga dikemukakan dalam tabel.

Tabel.1 Partisipasi/bantuan tenaga masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan perempuan

Jawaban responden	Frekuensi	Persentase
Setiap ada kegiatan	8	40,00
Kadang-kadang/sekali-sekali saja	10	50,00
Tidak membantu	2	10,00
Jumlah	20	100,00

Sumber : Hasil isian angket (diolah), 2023.

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa 40,00% partisipasi responden yang bewujud bantuan tenaga atau bekerjasama dengan masyarakat lain secara gotong royong dalam kegiatan pemberdayaan perempuan dilakukan setiap ada kegiatan. 50,00% responden menyatakan hanya kadangkadang/sekali-sekali saja ikut berpartisipasi atau membantu tenaga dalam kegiatan pemberdayaan perempuan, 10,00% menyatakan tidak pernah ikut berpartisipasi atau membantu tenaga dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan.

Data pada tabel di atas memberikan gambaran bahwa walaupun tingkat partisipasi dalam perencanaan pemberdayaan perempuan baik yang berbentuk ikut rapat maupun memberi saran berada pada kategori rendah, namun setelah diputuskan sebagai wujud kegiatan pemberdayaan perempuan, maka responden atau masyarakat secara antusias ikut serta berpartisipasi membantu secara gotong royong dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Partisipasi/bantuan materi/dana/peralatan

Sumbangan dalam bentuk materi/dana yang sering dilakukan oleh masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan perempuan di Desa Lambudoni Kecamatan Andowia dapat berwujud uang, atau barang yang berupa alat atau bahan yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan perempuan sebagaimana dikemukakan dalam tabel berikut.

Tabel. 2 Partisipasi/bantuan materi/dana masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan perempuan

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Berupa Uang	0	0,00
2	Berupa bahan makanan	7	35,00
3	Berupa peralatan	13	65,00
	Jumlah	20	100,00

Sumber : Hasil isian angket (diolah), 2020.

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden atau sebanyak 35,00% berpartisipasi/bantuan dalam bentuk sumbangan yang berwujud bahan makanan serta bahan lainnya pada kegiatan pemberdayaan perempuan. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 65,00% memberikan partisipasi/bantuan dalam bentuk peralatan seperti peralatan masak atau alat-alat kerja untuk menunjang kegiatan pemberdayaan perempuan. Data di atas menunjukkan bahwa partisipasi/ bantuan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan perempuan lebih banyak yang berwujud peralatan kerja. Hal ini tentu didasari pada alasan bahwa ketersediaan peralatan adalah untuk mendukung sepenuhnya penyediaan bahan dan alat yang dibutuhkan dalam pemberdayaan perempuan termasuk penyiapan bahan makanan bagi masyarakat yang ikut bekerja.

Data tentang partisipasi bantuan responden dalam kegiatan pemberdayaan perempuan memberikan gambaran bahwa masyarakat Desa Lambudoni Kecamatan Andowia lebih banyak

yang tidak terlibat secara langsung dalam proses kegiatan pemberdayaan perempuan tersebut, tetapi menyerahkannya kepada pemerintah Desa Lambudoni Kecamatan Andowia, untuk mengurus dan mengelola sendiri setiap rencana kegiatan pemberdayaan perempuan yang telah ditetapkan dalam rapat perumusan rencana pemberdayaan perempuan.

Menurut pernyataan Kepala Desa Lambudoni Kecamatan Andowia tentang tingkat partisipasi masyarakat Kecamatan Andowia dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan perempuan sebagai berikut:

“masyarakat banyak yang lebih baik menyumbang daripada kerja, karena mereka katanya sibuk cari hidup atau tidak bisa meninggalkan kegiatannya” (wawancara, Juni, 2020).

Sejalan dengan pernyataan di atas, Camat Andowia memberikan pernyataan sebagai berikut:

“pemerintah sebenarnya berposisi sebagai fasilitator dalam pemberdayaan perempuan, subjek utamanya adalah masyarakat, namun karena aktifitas masing-masing individu warga masyarakat, menyebabkan biasanya mereka tidak bisa ikut secara langsung, tetapi kalau sudah menyumbang itu namanya ikut juga membantu kesuksesan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan perempuan” (wawancara, Juni 2020).

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa setiap pelaksanaan kegiatan pemberdayaan perempuan seperti pengadaan peralatan untuk pembuatan kripik pisang, pembuatan pagar, pengolahan lahan dan pengadaan bibit untuk kebun sayur, dari masyarakat terkumpul dana partisipasi sebesar Rp 1.000.000,- (satu juta rupiah) (Sumber: dokumentasi kantor Desa Lambudoni Kecamatan Andowia, 2020).

Berdasarkan ungkapan data di atas dapat dinyatakan bahwa partisipasi masyarakat Desa Lambudoni Kecamatan Andowia dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan perempuan lebih berorientasi pada sumbangan dana, sedangkan yang terlibat langsung bekerja secara fisik, jumlahnya relatif kecil. Kenyataan ini memberikan gambaran bahwa kepedulian masyarakat terhadap seluruh aktifitas kegiatan pemberdayaan perempuan sangat minim karena mereka lebih mementingkan kebutuhan pribadi yang bersifat individu. Hal ini disebabkan karena desakan kebutuhan hidup, namun tidaklah berarti karena desakan kebutuhan hidup tersebut sehingga mereka mengabaikan partisipasinya terhadap upaya pemberdayaan perempuan di kampung, melainkan diwujudkan dalam bentuk sumbangan dana sukarela untuk kepentingan masyarakat umum.

Proses Pelaksanaan Kegiatan Pemberdayaan Perempuan di Desa Lambudoni Kecamatan Andowia

Berdasarkan uraian tentang partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan perempuan terungkap bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan rapat merencanakan kegiatan untuk pemberdayaan perempuan dan memberikan saran terhadap rencana kegiatan pemberdayaan perempuan, kategori partisipasi masyarakat rendah. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa fase perencanaan kegiatan pemberdayaan perempuan kurang terlaksana sesuai dengan hasil yang diharapkan. Hal ini terungkap dari pernyataan informan sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan tugas Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) terdapat 3 (tiga) aspek pelaksanaan, yaitu aspek perencanaan, perumusan, dan realisasi pelaksanaan program pemberdayaan perempuan. Aspek perencanaan adalah kegiatan pembuatan rancangan dan konsep kegiatan pemberdayaan perempuan rencana kerja kelompok, orientasi pelatihan dan orientasi ekonomi. Namun waktu dibuat perencanaannya, masyarakat yang hadir sangat kurang. Jadi kita putus saja nanti disampaikan hasilnya kepada masyarakat luas” (wawancara Juni, 2020).

Keterangan responden tersebut, relevan dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Kepala Desa Lambudoni bahwa pelaksanaan tugas Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) bidang perencanaan Pemberdayaan perempuan Sebagai berikut:

“Terdapat beberapa perencanaan yang telah dilaksanakan yaitu pemberdayaan perempuan seperti pembuatan kripik pisang, tanaman sayur mayur dan kebun tanaman obat, dan ada juga yang belum dapat dilaksanakan oleh pengurus Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), namun hal tersebut bukan karena adanya hambatan

melainkan karena adanya kebutuhan terhadap beberapa program yang mendesak untuk didahulukan seperti tersebut di atas” (Wawancara, Juni, 2020).

Data di atas memberikan gambaran bahwa pelaksanaan tugas-tugas perencanaan kegiatan pemberdayaan perempuan yang direncanakan oleh pengurus Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) berjalan dengan baik dan memperhitungkan aspek swadaya masyarakat, walaupun masih terdapat beberapa konsep perencanaan yang belum dapat diteruskan ke dalam perumusan program. Hal ini disebabkan karena minimnya partisipasi masyarakat untuk menghadiri rapat dan memberikan saran/ide dan tanggapan terhadap setiap usulan perencanaan.

Konsep atau rancangan yang telah dihasilkan dalam kegiatan usulan perencanaan kegiatan pemberdayaan perempuan selanjutnya dibahas/ dirumuskan dan dinilai untuk selanjutnya dijadikan sebagai program kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) bersama seluruh masyarakat sebagai bagian dari partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan perempuan.

Faktor-faktor yang Mendorong dan Menghambat Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan Perempuan

Beberapa faktor yang dapat dianggap sebagai penghambat dalam merangsang partisipasi masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan Pemberdayaan perempuan adalah : 1) kurangnya informasi, 2) rendahnya tingkat pendidikan, dan 3) kemiskinan.

- Kurangnya Informasi

Dalam penelitian ini adalah kurangnya informasi yang diberikan kepada masyarakat sehingga masyarakat tidak memperoleh informasi mengenai pembentukan organisasi pemberdayaan perempuan di Desa Lambudoni Kecamatan Andowia secara tepat, tidak dilakukannya sosialisasi mengenai keberadaan dan kegiatan dari organisasi Pemberdayaan perempuan .

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa salah satu penyebab sehingga belum seluruhnya masyarakat berpartisipasi dan mendukung kegiatan pemberdayaan perempuan disebabkan karena ketidak tahuan dan tidak memperoleh informasi yang tepat mengenai organisasi tersebut, dan tidak ada sosialisasi dari pemerintah mengenai hal tersebut.

- Rendahnya pendidikan

Faktor lain yang menghambat partisipasi anggota dan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan perempuan adalah karena rendahnya kemampuan pemahaman (tingkat pendidikan) para warga masyarakat, sehingga dalam memahami maksud dan tujuan suatu pelaksanaan kegiatan pemberdayaan perempuan menjadi rendah. Selain itu kemampuan ekonomi juga menjadi penghambat dalam berpartisipasi, karena dengan tingkat ekonomi yang rendah/miskin, maka anggota atau masyarakat tidak dapat memberikan partisipasi/sumbangan dalam bentuk barang/materi atau uang.

- Faktor sosial ekonomi (kemiskinan)

Kondisi sosial ekonomi yang tidak mendukung menyebabkan aktifitas masyarakat dalam mencari kehidupan baik sebagai petani kadangkala berlangsung tanpa batas waktu, maksudnya ialah masyarakat yang bertani kadangkala bertahan untuk tinggal di kebun masing-masing menunggui dan merawat tanamannya, sehingga aktifitas yang berlangsung di dalam kampung, terabaikan atau tidak diikuti seluruhnya termasuk berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan perempuan . Hal ini juga terjadi pada sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai pedagang atau petani sehingga pada siang hari mereka tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan perempuan .

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat telah berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan perempuan di Desa Lambudoni Kecamatan Andowia, namun yang terlihat hanya sebagian kaum perempuan yang aktif dan berpartisipasi dalam kegiatannya tersebut. artinya pencapaian tujuan program pemberdayaan perempuan belum optimal., karena terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi dan menghambat realisasi pencapaian tujuan program pemberdayaan perempuan di Desa Lambudoni Kecamatan Andowia.
2. Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan program pemberdayaan perempuan di Desa Lambudoni Kecamatan Andowia adalah kurangnya informasi kepada masyarakat, kesibukan mencari nafkah dan kemampuan ekonomi untuk mengakses bantuan yang diberikan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan, saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan agar pemerintah Desa Lambudoni Kecamatan Andowia bersama tokoh masyarakat meningkatkan frekuensi sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat, khususnya kaum perempuan untuk aktif dalam kegiatan ekonomi. Hal ini dimaksudkan agar partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan perempuan semakin tinggi.
2. Diharapkan agar pemerintah dan tokoh masyarakat dapat menjadi motivator dalam kegiatan pemberdayaan perempuan, sehingga tujuan dan arah yang akan dicapai tetap terfokus sesuai sasaran dan tujuan kegiatan pemberdayaan perempuan..

E. Referensi

- Abdullah, H. M. S. (1987). *Perkembangan dan Penerapan Studi Implementasi (Action research and case studies), Makalah Pada "Temu Kaji Nasional Persadi Pusat"* di Ujung Pandang.
- (1988). *Perkembangan dan Penerapan Studi Pelaksanaan (Action research and case studies), Makalah Pada "Temu Kaji Nasional Persadi Pusat"* di Ujung Pandang.
- Chaplin, C.P. (1993). *Kamus Psikologi (Terjh. Kartini Kartono)*, PT. Rajawali Pers, Jakarta.
- Dunn, W. N. (1981). *An Introduction Public Policy Analysis*, Englerword Cliff Prentice Hall.
- Grindlle, M. S. (1980). *Politics And Policy Implemetation The Third*, Princeton Hall University Press.
- Idrus, M. M. (1992). *Implementasi Kebijakan Pemberdayaan perempuan Desa*, Laporan Penelitian, UNHALU - Kendari.
- Instruksi Presiden Nomor. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender
- Kantor Meneg-PP. (2001). *Panduan pelaksanaan Inpres Nomor. 9/2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pemberdayaan perempuan* , Kantor Meneg-PP, Jakarta.
- Mustopadidjaya, A. R. (1994). *Analisis Kebijakan dan Perencanaan pemberdayaan perempuan* , Pidato Pengukuhan Guru Besar Luar Biasa, Fisipol Unhas, Ujung Pandang.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Rakhmat, J. (1989). *Keluarga Sakinah, Suatu Tinjauan Psikologis dan Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Riant, N. D. (2003). *Gender dalam buku Reinventing Pemberdayaan perempuan ; Menata ulang paradigma pemberdayaan perempuan untuk membangun Indonesia baru dengan Keunggulan Global*, PT. Elex Media Komputindio.
- Salusu, J. (1996). *Pengambilan Keputusan Statistik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Publik*, Grasindo, Jakarta.
- Salusu. (1996). *Suatu Analisis Tentang Proses Pengambilan Keputusan Strategik Pada Tingkat Managemen Eksekutif Puncak, Sebuah Studi Kasus pada Universitas Hasanuddin antara tahun 1974-1982 Unhas*, Ujung Pandang.
- Soedarsono. (1997). *Menuju Ke Penyusunan Mutu Manusia Indonesia Berwawasan Kemitrasejajaran*, Kantor Meneg-PP, Jakarta.
- Soehadi, S. (2003). *Perilaku Organisasional*, Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta.
- Undang-undang Dasar 1945, Pasal 4 dan 27 diterjemahkan dalam TAP MPR Nomor. IV Tahun 2004.
- Undang-undang Nomor. 22 Tahun 2000, tentang Program Pemberdayaan perempuan Nasional.

Hubungan antara Sikap Tentang Insentif dengan Motivasi Kerja Karyawan Sales di PT. Accentuates

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Audrya Arieza Ghassani	ISSN: 2963-8933
Universitas Tama Jagakarsa	Vol. 3, No. 1, Februari 2024
audryaghassani@gmail.com	http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Ghassani, A, A. (2024). Hubungan antara Sikap Tentang Insentif dengan Motivasi Kerja Karyawan Sales di PT. Accentuates. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 3 (1), 21-28.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi tentang insentif dengan motivasi kerja karyawan sales di PT. Accentuates. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan skala persepsi tentang insentif yang diadopsi dari penelitian Gita (2017) dan motivasi kerja diadopsi dari teori Herzberg (1959). Skala yang digunakan kemudian dimodifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat hubungan positif signifikan antara persepsi tentang insentif dengan motivasi kerja karyawan dengan nilai p sebesar $0.033 < 0.05$ dan nilai r_{xy} untuk persepsi tentang insentif sebesar 0.302 dan motivasi kerja sebesar 0.302. Hasil tersebut membuktikan bahwa, H_0 ditolak dan H_a diterima artinya, ketika persepsi tentang insentif meningkat juga akan meningkatkan motivasi kerja karyawan sebaliknya ketika persepsi tentang insentif menurun maka akan menurunkan motivasi kerja karyawan.

Kata kunci : mahasiswa rantau, motivasi berprestasi, peran ayah.

Abstract

This research aims to determine the relationship between perceptions about incentives and the work motivation of sales employees at PT. Accentuates. This research uses quantitative methods by collecting data using a perception scale about incentives adopted from Gita's (2017) research and work motivation adopted from Herzberg's (1959) theory. The scale used was then modified and adapted to research needs. The research results show that there is a significant positive relationship between perceptions of incentives and employee work motivation with a p value of $0.033 < 0.05$ and an r_{xy} value for perceptions of incentives of 0.302 and work motivation of 0.302. These results prove that, H_0 is rejected and H_a is accepted, meaning that when the perception of incentives increases it will also increase employee work motivation. Conversely, when the perception of incentives decreases it will reduce employee work motivation.

Keywords : overseas students, achievement motivation, father's role.

A. Pendahuluan

Memotivasi karyawan untuk dapat meningkatkan produktivitas kerjanya merupakan tanggung jawab besar bagi pimpinan suatu perusahaan. Salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan suatu organisasi atau perusahaan adalah motivasi kerja SDM yang ada dalam lingkungan organisasi atau perusahaan tersebut. Motivasi merupakan variabel perantara yang digunakan untuk menerangkan faktor-faktor dalam diri individu, yang dapat membangkitkan, mempertahankan dan menyalurkan tingkah laku suatu tujuan tertentu (Chaplin, 2002).

Motivasi kerja merupakan motivasi yang terjadi pada situasi dan lingkungan kerja yang terdapat pada suatu organisasi atau lembaga. Keberhasilan dan kegagalan pendidikan memang sering dikaitkan dengan motivasi kerja guru. Pada dasarnya manusia selalu menginginkan hal yang baik-baik saja, sehingga daya pendorong atau penggerak yang memotivasi semangat kerjanya tergantung dari harapan yang akan diperoleh mendatang jika harapan itu menjadi kenyataan maka seseorang akan cenderung meningkatkan motivasi kerjanya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi adalah sikap insentif. Menurut Arif dan Aumidjo (2018: 94) Sikap adalah suatu respon atau reaksi terhadap stimulus suatu objek, memihak atau tidak memihak, positif maupun negatif terhadap berbagai keadaan sosial. Sikap adalah kemampuan dari dalam diri individu yang berperan dalam mengambil keputusan terhadap tindakan yang dipilih (Rifai, 2011: 70).

Menurut Winarso (2015: 69) Sikap merupakan kecenderungan individu untuk menilai dan bereaksi pada objek yang diikuti dengan perasaan positif atau negatif, dimana perasaan positif yaitu perasaan yang dapat menerima objek tersebut dan perasaan negatif yakni perasaan menolak terhadap suatu objek. Skema insentif adalah keseluruhan kompensasi yang telah dirancang untuk memberikan apresiasi terhadap beberapa pencapaian tertentu dari seorang karyawan (Melkamu, 2016). Diharapkan prospek pembayaran insentif akan memicu perilaku kinerja yang diinginkan pada karyawan. Karyawan yang mengetahui skema insentif yang sedang ditawarkan dan mereka yang memiliki pandangan yang jelas tentang cakupan insentif memiliki penilaian yang lebih tinggi dari insentif yang mereka terima dan puas dengan skema mereka dari pada karyawan yang kurang informasi tentang skema insentif mereka (Markova & Jones, 2011). Menurut Mwangi (2014) mengungkapkan bahwa karyawan yang paling termotivasi oleh skema insentif adalah mereka yang memiliki tingkat kesadaran tinggi, sehingga mereka menghargai insentif yang diberikan atas kinerja mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa sikap insentif merupakan cara seseorang menginterpretasikan informasi mengenai tindakan insentif yang dilakukan oleh perusahaan kepada karyawan. Pengetahuan dan penafsiran tentang suatu insentif menjadi faktor penentu seorang karyawan dapat termotivasi sehingga tujuan dari pemberian insentif tersebut dapat terealisasi..

Karyawan yang mempunyai sikap positif terhadap insentif yaitu, apabila insentif yang diterimanya dianggap adil, maka karyawan akan lebih puas dalam bekerja, merasa jasanya dihargai sehingga akan merasa lebih tenang dalam bekerja, bersemangat dan memiliki kepuasan pada pekerjaannya, karyawan yang merasa puas dengan pekerjaan yang dilakukan diharapkan akan bekerja lebih tekun dan bermotivasi tinggi sehingga pula dapat meningkatkan kerjanya. Dan sebaliknya apabila karyawan yang mempunyai sikap negatif terhadap insentif yaitu, apabila insentif yang di terima tidak adil maka karyawan akan kurang puas dalam bekerja, merasa jasanya tidak dihargai, dan tidak bersemangat dalam bekerja.

Pemberian insentif salah satu hal yang harus diperhatikan oleh perusahaan. Kinerja karyawan bisa juga disebabkan oleh besar kecilnya insentif yang diterima, apabila karyawan tidak mendapatkan insentif yang sesuai dengan besarnya pengorbanan dalam bekerja, maka karyawan tersebut cenderung malas bekerja dan tidak bersemangat yang ada akhirnya mereka bekerja semaunya tanpa ada motivasi yang tinggi.

Pada dasarnya tujuan perusahaan melaksanakan program pemberian insentif adalah untuk meningkatkan output, efisiensi, dan motivasi karyawan dalam berupaya mencapai tujuan-tujuan perusahaan dengan menawarkan perangsang financial di atas melebihi upah dan gaji dasar, serta untuk memberikan tanggung jawab dan dorongan kepada karyawan dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil kerjanya. Sedangkan bagi perusahaan, insentif merupakan strategi untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi perusahaan dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat, dimana produktivitas menjadi satu hal yang sangat penting.

PT. Accentuates merupakan satu-satunya patner dari samsung electronics Indonesia yang mensupport/mendukung kebutuhan tenaga kerja di bagian sales promotor handphone samsung. Dalam hal ini, permasalahan yang timbul mengenai pada PT. Accentuates adalah penurunan penjualan produk handphone yang dari awal tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan dibanding sebelum pandemi. Penurunan penjualan bisa terjadi akibat masalah eksternal dan internal. Masalah eksternal datang dari persaingan merk atau brand lain, sementara itu masalah internal bersumber dari persepsi insentif karyawan dimana perusahaan dirasa belum memberikan insentif yang sesuai dengan harapan karyawan.

Dari hasil wawancara 5 orang karyawan sales PT. Accentuates, 3 orang menyatakan bahwa mereka telah mencapai target yang ditugaskan oleh perusahaan tetapi hasil atau insentif yang mereka terima tidak memuaskan sehingga terjadi penurunan motivasi kerja.

Menurut Nathalia (2010) ada hubungan positif dan sangat signifikan antara persepsi tentang insentif dengan motivasi kerja. Hal ini dapat dilihat dari korelasi sebesar 0,530 dan sumbangan efektif persepsi tentang insentif dengan motivasi kerja karyawan sebesar 28,1%, yang artinya semakin positif persepsi pegawai tentang insentif yang diberikan maka semakin tinggi pula motivasi kerja mereka.

Motivasi Kerja

Pengertian motivasi kerja

Motivasi biasanya didefinisikan sebagai proses dimana perilaku diberikan energi dan diarahkan, disamping dorongan intuisi, konsep motivasi merupakan bidang yang paling sulit dalam psikologi. Satu alasannya adalah bahwa motivasi tidak dapat diamati langsung. Suatu proses hipotetik hanya dapat disimpulkan dengan mengamati perilaku orang, mengukur perubahan-perubahan dalam pelaksanaan kerjanya, atau memintanya untuk menjelaskan kebutuhan-kebutuhan serta tujuan- tujuannya walaupun terdapat sedikit kebutuhan fisik, seperti lapar dan dahaga yang dapat ditimbulkan dengan penghindaran, namun banyak sekali kebutuhan-kebutuhan manusia yang telah ditawarkan tidak dapat siap dimanipulir dalam model ini. Menyimpulkan motivasi dari perubahan-perubahan pelaksanaan kerja penuh resiko, karena pelaksanaan kerja ditentukan oleh kemampuan dan persepsi seorang tentang kebutuhan-kebutuhan kerja disamping motivasinya. Bahkan mungkin curiga terhadap peneliti. Meskipun terdapat kesulitan-kesulitan dalam mengukur motivasi, motivasi telah terbukti menjadi suatu konsep yang sangat bermanfaat guna analisa perilaku dalam organisasi. Ratusan studi telah dilakukan untuk menguji berbagai teori motivasi serta mengevaluasi perbedaan pendekatan untuk "memotivator" pekerja.

Menurut Ravianto (dalam Martoyo, 2006) motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan dorongan atau semangat kerja dengan kata-lain pendorong kerja seseorang. Malayu (2008) juga berpendapat motivasi kerja adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk kepuasan. Ada juga perbedaan antara wanita dan pria menurut Hartati, 2002 wanita dan pria mempunyai perbedaan secara psikologis dimana pria cenderung lebih rasional, lebih aktif dan agresif. Benyamin Spock (dikutip dari Hartati, 2002) mengemukakan bahwa stereotipe pria adalah instrumental, artinya bahwa perhatian pria lebih tertuju pada pemecahan masalah. Untuk itu pria dituntut mempunyai sifat logik, penuh percaya diri dan bertingkah laku yang mengarah pada sasaran.

Motivasi berhubungan dengan kekuatan (dorongan) yang berada di dalam diri manusia, sehingga motivasi kerja menunjuk pada kondisi-kondisi (di dalam dan di luar individu) yang menyebabkan adanya keragaman dalam intensitas, kualitas, arah dan lamanya perilaku kerja.

Flippo (2006) mengatakan bahwa motivasi kerja adalah suatu keahlian dalam mengarahkan pegawai dan organisasi agar mau bekerja secara berhasil, sehingga tercapai keinginan para pegawai sekaligus tercapai tujuan organisasi.

Wesley dan Yuki (2000) mengatakan bahwa motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan dalam diri pekerja untuk menyelesaikan suatu tugas dengan baik. Menurut Fred Luthans dalam bukunya *Organizational Behavior*, motivasi dibagi menjadi dua katagori : 1) teori kepuasan memusatkan perhatian pada faktor-faktor di dalam individu yang mendorong, mengarahkan, mempertahankan dan menghentikan perilaku, mereka mencoba untuk menentukan kebutuhan-kebutuhan spesifik yang memotivasi orang, 2) teori proses menerangkan dan menganalisis bagaimana perilaku didorong, diarahkan dan diproses.

Aspek-Aspek Motivasi Kerja

Menurut Jurgensen (Robbins, 1996) untuk mengungkapkan motivasi kerja harus memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut:

Menurut Jurgensen (Robbins, 1996) untuk mengungkapkan motivasi kerja harus memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Pekerjaan yang menimbulkan rasa aman, yaitu segala pekerjaan yang dilakukan dapat menimbulkan rasa aman bagi karyawan tersebut.
- b. Kesempatan untuk maju, yaitu kesempatan untuk promosi dan kesempatan untuk memperoleh pengalaman baru.
- c. Kelompok kerja, yaitu teman sekerja yang dapat diajak kerjasama dalam melakukan pekerjaan.
- d. Perusahaan yang memberi rasa bangga terhadap karyawan, yaitu tempat dimana karyawan bekerja mempunyai nama baik.
- e. Gaji, yaitu yang tinggi menurut karyawan
- f. Hubungan antara atasan dan bawahan, yaitu gaya atasan terhadap bawahan dan atasan yang mempunyai hubungan baik dengan bawahannya.
- g. Pekerjaan itu sendiri, yaitu pekerjaan yang sesuai dengan minat, bakat, pendidikan dan pengalaman.
- h. Jaminan kesehatan, yaitu fasilitas tempat kerja seperti asuransi.
- i. Kondisi kerja, yaitu keadaan tempat kerja seperti pengaturan udara, suhu dan kebersihan tempat kerja.
- j. Jaminan kerja, yaitu jamkerja yang sangat singkat atau jam kerja yang tidak terlalu lama.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi aspek-aspek motivasi kerja terdiri dari pekerjaan yang menimbulkan rasa aman, kesempatan untuk maju, kelompok kerja, perusahaan yang member rasa bangga terhadap karyawan, hubungan antara atasan dan bawahan, gaji, jaminan kerja, kondisi kerja.

Faktor-Faktor Motivasi Kerja

Sesuai dengan pengertian motivasi kerja yakni segala sesuatu yang mendorong semangat untuk bekerja. Disamping itu mendorong orang untuk bekerja karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Dengan adanya kebutuhan inilah para pekerja berusaha keras untuk mencapai kebutuhannya melalui pekerjaannya. Akan tetapi motivasi orang dalam bekerja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Sutrisno (2013), motivasi kerja dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Berikut adalah poin-poin yang mencakup faktor-faktor tersebut:

a. Faktor Intern:

1. Keinginan untuk hidup
 - a) Memperoleh kompensasi yang memadai.
 - b) Memiliki pekerjaan tetap walaupun dengan penghasilan yang tidak begitu memadai.
 - c) Kondisi kerja yang aman dan nyaman.
2. Keinginan untuk memiliki

Keinginan untuk dapat memiliki benda dapat mendorong seseorang untuk mau melakukan pekerjaan. Hal ini banyak kita alami dalam kehidupan kita sehari-hari, bahwa keinginan yang keras untuk dapat memiliki itu dapat mendorong orang untuk mau bekerja. Contohnya, keinginan untuk dapat memiliki sepeda motor dapat mendorong seseorang untuk mau melakukan pekerjaan.
3. Keinginan untuk memperoleh penghargaan

Seseorang mau bekerja disebabkan adanya keinginan untuk diakui. Dihormati oleh orang lain. Untuk memperoleh status sosial yang lebih tinggi, orang mau menengluarkan uangnya, untuk memperoleh uang itu pun ia haus bekerja keras. Jadi, harga diri, nama baik, kehormatan yang ingin dimiliki itu harus diperankan sendiri. Sebab status untuk diakui sebagai orang terhormat tidak mungkin diperoleh bila yang bersangkutan termasuk pemalas, tidak mau bekerja, dan sebagainya
4. Keinginan untuk memperoleh pengakuan:
 - a) Adanya penghargaan terhadap prestasi.
 - b) Hubungan kerja yang harmonis dan kompatibel.
 - c) Pemimpin yang adil dan bijaksana.
 - d) Pengakuan dari masyarakat terhadap perusahaan tempat bekerja.

5. Keinginan untuk berkuasa
Keinginan untuk berkuasa akan mendorong seseorang untuk bekerja. Kadang-kadang keinginan untuk berkuasa ini dipenuhi dengan cara-cara yang tidak terpuji, namun cara-cara yang dilakukannya itu masih termasuk bekerja juga. Apalagi keinginan untuk berkuasa atau menjadi pimpinan itu dalam arti positif, yaitu ingin dipilih menjadi ketua atau kepala.

b. Faktor Ekstern

1. Kondisi lingkungan kerja
Lingkungan kerja adalah keseluruhan sarana dan prasarana kerja yang ada disekitar karyawan yang sedang melakukan pekerjaan yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pekerjaan. Lingkungan kerja ini meliputi tempat bekerja, fasilitas dan alat bantu pekerjaan, kebersihan, pencahayaan, ketenangan, termasuk juga hubungan kerja antara orang-orang yang ada ditempat tersebut. Lingkungan kerja yang baik dan bersih, mendapat cahaya yang cukup, bebas dari kebisingan, jelas akan memotivasi karyawan dalam melakukan pekerjaan lebih baik. Namun lingkungan kerja yang buruk, dan lain sebagainya akan menimbulkan menurunnya kreativitas. Oleh karena itu, pimpinan perusahaan yang mempunyai kreativitas tinggi akan dapat menciptakan lingkungan kerja yang menyenangkan bagi karyawan.
2. Kompensasi yang memadai
Kompensasi merupakan sumber penghasilan utaman bagi para karyawan untuk menghidupi diri beserta keluarganya. Kompensasi yang memadai merupakan alat motivasi yang paling ampuh bagi perusahaan untuk mendorong para karyawan bekerja dengan baik. Adapun kompensasi yang kurang memadai akan membuat mereka kurang tertarik untuk bekerja keras, dan memungkinkan mereka bekerja tidak tenang. Dari sinilah terlihat bahwa besar kecilnya kompensasi sangat mempengaruhi motivasi kerja karyawan.
3. Supervisi yang baik
Fungsi supervisi dalam suatu pekerjaan adalah memberikan pengarahan, membimbing kerja para karyawan agar dapat melakukan kerja dengan baik tanpa melakukan keasalahan. Dengan demikian, posisi supervisi sangat dekat dengan para karyawan dan selalu menghadapi para karyawan dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Bila supervisi yang dekat dengan karyawan maka suasana kerja akan bergairah dan bersemangat. Akan tetapi, apabilakaryawan mempunyai seorang supervisor yang angkuh dan mau benar sendiri, tidak mau mendengarkan keluhan para karyawan dan menciptakan suansana kerja yang tidak nyaman sehingga dapat menurunkan semangat kerja. Dengan demikian, peranan supevisor amat mempengaruhi motivasi kerja para karyawan.
4. Jaminan Pekerjaan
Setiap orang akan mau bekerja mati-matian mengorbankan apa yang ada pada dirinya untuk perusahaan, kalau yang bersangkutan merasa ada jaminan karier yang jelas dalam melakukan pekerjaan tersebut. Mereka bekerja bukan untuk hari ini saja, tetapi mereka berharap samapai tua nanti. Hal ini dapat terwujud bila perusahaan dapat memberikan jaminan karir untuk masa depan, baik jaminan adanya promosi jabatan, maupun jaminan pemberian kesempatan untuk mengembangkan potensi diri. Sebaiknya, orang-orang akan meninggalkan perusahaan
5. Status dan tanggung jawab
Status atau kedudukan dalam jabatan tertentu merupakan dambaan setiap karyawan dalam bekerja. Mereka bukan hanya mengharapakan kompensasi semata, tetapi pada satu masa mereka juga berharap akan dapat kesempatan menduduki jabatan dalam suatu perusahaan. Seseorang dengan menduduki jabatan akan merasa dirinya dipercayai, diberi tanggung jawab dan wewenang yang lebih besar untuk melakukan kegiatan-kegiatannya. Jadi status dan kedudukan ini merupakan stimulus atau dorongan untuk memenuhi kebutuhan sense of achievement dalam tugas sehari-hari.
6. Peraturan yang fleksibel
Faktor lain yang diketahui dapat mempengaruhi motivasi adalah didasarkan pada hubungan yang dimiliki para karyawan dalam organisasi. Bidang-bidang seperti kelayakan dari kebijakan manajemen, keadilan dari tindakan disipliner, cara yang digunakan untuk memutuskan hubungan kerja dan peluang kerja semua akan mempengaruhi retensi karyawan, apabila karyawan merasakan bahwa kebijakan itu

diterapkan secara tidak konsisten, mereka akan cenderung untuk mempunyai motivasi kerja yang rendah. Lebih jauh disebutkan bahwa suatu motivasi sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan kerja dalam organisasi yang terdiri dari faktor pimpinan dengan bawahan.

B. Metodologi

Rancangan Penelitian

Penelitian ini mencakup hubungan antara *self esteem* dan kepuasan kerja karyawan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan Alat ukur yang digunakan adalah skala psikologis.

Teknik Sampling

Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik sampling jenuh (*sensus*). Teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2020). seluruh populasi dapat digunakan sebagai sampel dikarenakan terbatasnya jumlah sampel penelitian.

Karakteristik dan Jumlah Sampel

Karakteristik sampel dari penelitian ini ialah keseluruhan karyawan yang bekerja di PJLP di Suku Dinas Lingkungan Hidup Kota Administrasi Jakarta Timur yang terdiri dari 113 karyawan.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian adalah Analisis Korelasi Sederhana (*Bivariate Correlation*) dengan pendekatan *Spearman's Rank Correlation Coefficient* digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Koefisien korelasi sederhana menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara dua variabel.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian korelasi pada Tabel 1 di bawah, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan. Selain itu, nilai koefisien korelasi (*p-value*) kedua variabel *self-esteem* dan kepuasan kerja sebesar 0.842. Berdasarkan hasil tersebut, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-esteem* dan kepuasan kerja.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi

		<i>Correlations</i>	
		X	Y
X	<i>Pearson Correlation</i>	1	0.842
	<i>Signifikansi</i>		0.000
	<i>N</i>	113	113
Y	<i>Pearson Correlation</i>	0.842	1
	<i>Signifikansi</i>	0.000	
	<i>N</i>	113	113

Berdasarkan kategorisasi kekuatan hubungan kedua variabel memiliki hubungan yang sangat kuat dengan nilai *p-value* sebesar 0.842 yang termasuk nilai di antara 0.76-9.00. artinya, *self esteem* dan kepuasan kerja saling mempengaruhi dengan tingkat kategorisasi hubungan yang sangat kuat.

Hasil ini sejalan dengan pemahaman teoritis bahwa konsep diri yang positif dapat berkontribusi terhadap persepsi individu terhadap pekerjaannya (Hafid dan Hasanah, 2016). Sejalan dengan hal tersebut Alavi dan Reza (2003) menyatakan bahwa kepuasan seseorang dari kehidupannya sangat tergantung pada perasaan mereka tentang nilai mereka sendiri. Hasil ini juga menggambarkan pentingnya faktor psikologis dalam memengaruhi kepuasan kerja seseorang. Individu yang merasa baik tentang diri mereka sendiri dan memiliki keyakinan diri yang kuat, cenderung merasa lebih kompeten dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan dan lebih mampu mengatasi tantangan yang mungkin muncul. Selain itu, individu yang memiliki harga diri yang lebih sehat cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dengan pekerjaan mereka. Peningkatan keterlibatan kerja ini dapat berasal dari rasa kemanjuran

pribadi, kepercayaan diri, dan citra diri yang positif, yang pada gilirannya berarti tingkat kepuasan kerja yang lebih tinggi.

Meskipun temuan ini menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan, penting untuk diingat bahwa penelitian ini memiliki batasan tertentu. Misalnya, faktor-faktor lain seperti lingkungan kerja dan kepemimpinan juga dapat memengaruhi kepuasan kerja. Selain itu, sebaiknya penelitian selanjutnya melibatkan sampel yang lebih luas dan diversifikasi metode pengumpulan data untuk memvalidasi temuan ini lebih lanjut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi terhadap insentif dengan motivasi kerja dengan kategori hubungan yang sedang. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti, semakin positif persepsi karyawan terhadap insentif yang diterima, maka semakin tinggi motivasi kerja para karyawan. Sebaliknya, semakin negatif persepsi karyawan terhadap insentif yang diterima, maka semakin rendah motivasi kerja para karyawan.

Adapun saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kepada Penelitian Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, perlu adanya penelitian lebih mendalam untuk mengembangkan penelitian ini dengan meneliti variabel lain yang berhubungan dengan sikap terhadap insentif dan motivasi kerja. Juga dapat menggunakan metode lain dalam penelitian misalnya melalui wawancara mendalam terhadap responden, sehingga informasi yang diperoleh dapat lebih bervariasi dari pada skala yang jawabannya telah tersedia.

Bagi Perusahaan

Penting untuk memahami kebutuhan dan preferensi karyawan dalam merancang program insentif, melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan, dan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung keseimbangan kerja. Program pengembangan karier dan dukungan kesejahteraan karyawan juga dapat menjadi bagian integral dari upaya tersebut. Selain itu, transparansi, komunikasi yang jelas, dan evaluasi berkala dapat membantu menyesuaikan strategi insentif agar tetap relevan dan efektif. Dengan pendekatan ini, PT. ACCENTUATES dapat menciptakan atmosfer kerja yang positif dan memberikan dorongan motivasional yang berkelanjutan bagi seluruh tim.

Bagi Karyawan

Persepsi individu pada diri karyawan memiliki pengaruh terhadap cara sikap individu pada dunia kerja dan sekitarnya sehingga diharapkan karyawan untuk lebih memahami perannya, sehingga menghasilkan sikap yang lebih positif terhadap pekerjaan dan rasa pencapaian yang lebih besar terhadap dirinya.

E. Referensi

- Agistya, P., & Drs. Joko, S. (2020). Strategi Komunikasi Organisasi Pimpinan PT. Accentuates Cabang Solo Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Karyawan. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Ahmad Reza, S. (2020). *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Insentif*. Medan: Persepsi terhadap insentif, motivasi kerja, karyawan.
- Anoraga, P. (2009). *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ayuningtyas. 2008. *Skala Persepsi Terhadap Insentif*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2001). *Metode penelitian*. Yogyakarta Pustaka Pelajar
- _____ (2004). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____ (2005). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chaplin, J. P. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Charles, M. R. (n.d). *Human Behavior In Organization Three Level of Behavior*. New York: Englewood Clifts Prentice-Hall.
- Daft, R. (2013). *Management*. Cengage Learning.
- Dessler, G. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Indeks.
- Dina, M. (2017). Hubungan antara Persepsi Insentif dengan Motivasi Kerja Karyawan. (*Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana, Jakarta*)
- Djula, B. (n.d). *Pengaruh Pemberian Insentif Terhadap Prestasi Kerja Karyawan*.
- Drucker. (2009). *Pengantar Manajemen*. PT. Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta

- Hadi. (2004). *Statistic Jilid I*. Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta.
- Hamalik, O. (2008). *Dasar Motivasi*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Harold, J. L. (2002). *Psikologi Manajemen*. PT. Glora Aksara Pratama. Jakarta.
- Handoko, T. H. (2002). *Manajemen Personalialia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Cetakan Keempat Belas.
- Hasibuan, M. S. P. (2001). *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jannah, M. (n.d). *Pengaruh Pemberian Insentif Terhadap Kinerja Karyawan*.
- Juliana , J., Jerry , O., Nathaniel, Aldo, M., & Jessalyn, T. (2020). Pengaruh Insentif Terhadap Pekerja Perusahaan. *Jurnal Sociohumaniora Kodepena (JSK)* , 1 (1), 39-51.
- Kenneth N. Wexley dan Gary A. Yuki. (2000). *Perilaku Organisasi dan Psikologi Personalialia*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Lewis A.C., Grahlow, M. Kühnel, A. Dernt, B. & Kroemer B.N. (2023). Women compared with men work harder for small rewards. *Scientific Reports*. 13:5456. DOI: <https://doi.org/10.1038/s41598-023-32391-0>
- Markova, G., & Jones , F. (2011). Attitude Formation of Benefits Satisfaction: Knowledge and Fit of Benefits. *International Journal of Business Research and Management (IJBRM)*, 2(1), 42-52.
- Maryoto, S. (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. BPFE. Yogyakarta.
- Melkamu, W. (2016). Employee's Perception of Performance Based Incentive schemes and its Influence on Employee Productivity: The Case of African Village Financial Services. *Master Thesis, Addis Ababa University*.
- Moch. As'ad. (1995). *Psikologi Industri*. Jakarta: Liberty
- Nathalia, L. (2010). Hubungan antara Persepsi Insentif dengan Motivasi Kerja Karyawan. (*Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur*)
- Nawawi, H. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nur , H. (2018). *Pengaruh kualitas kehidupan kehidupan kerja dan motivasi kerja*. Malang: Terhadap Kinerja Karyawan.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Samsudin, S. (n.d). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Setiawan R, Ahmad. Zuraida. (2020). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Insentif Dengan Motivasi Kerja Karyawan Pt. Sea Asih Lines Belawan. *Jurnal FPsi*, 1 (1).
- Siagian. (2002). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Bina Cipta.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum (edisi kelima)*. Yogyakarta: Andi.
- Wijono, S. (2010). *Psikologi Industri & Organisasi: Dalam Suatu Bidang Gerak Psikologi Sumber Daya Manusia*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Youlinda. (2019). Pengaruh Sikap Dan Minat Belajar Terhadap Motivasi Belajar Pada Peserta Didik Pendidikan Kesetaraan Paket C Di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Jebara.

Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an dalam Pengembangan Kurikulum PAI di SD Muhammadiyah Wonokromo 1

INFO PENULIS

INFO ARTIKEL

Listiana Ayu Indarwati
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
listiana2000031133@webmail.uad.ac.id

ISSN: 2963-8933
Vol. 3, No. 1, Februari 2024
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

Siti Nur Azizah
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
siti2000031134@webmail.uad.ac.id

Widyan Zulda Mahira
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
widyan2000031140@webmail.uad.ac.id

Riska Mutia Nur Putri
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
riska2000031143@webmail.uad.ac.id

Abdul Hopid
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
abdul.hopid@pai.uad.ac.id

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Indarwati, L. A, Azizah, S., Mahira, W. Z, Putri, R. M. N., & Hopid, A. (2024). Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an dalam Pengembangan Kurikulum PAI di SD Muhammadiyah Wonokromo 1. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 3(1), 29-34.

Abstrak

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Pendidikan memiliki rancangan pendidikan atau kurikulum terus tertulis yang tersusun secara sistematis, jelas dan rinci. Kurikulum merupakan sistematis pembelajaran yang harus ditempuh suatu instansi sekolah untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum sangat penting untuk dikembangkan. Penelitian ini terfokus dengan pengembangan kurikulum PAI di SD Muhammadiyah Wonokromo 1. Pengembangan kurikulum yang dilakukan sekolah ini dengan menerapkan kegiatan tahfidzul Qur'an sejak tahun 2017. Kegiatan tahfidzul Qur'an di SD Muhammadiyah Wonokromo 1 ini merupakan kegiatan unggulan/ muatan lokal yang menjadi instrumen penting dalam peningkatan kualitas peserta didik menjadi pribadi yang Islami. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif yang merupakan suatu pendekatan dimana menitik fokuskan pada pengamatan berbagai fenomena atau gejala-gejala yang terjadi di kelompok masyarakat, sehingga informasi akan didapatkan sesuai realita (Asrin, 2022). Objek lokasi penelitian ini yaitu di SD Muhammadiyah Wonokromo 1. Sasaran dalam penelitian ini adalah ekstrakurikuler tahfidzul Qur'an dalam pengembangan kurikulum PAI di SD muhammadiyah Wonokromo 1. Subjek penelitian sendiri merupakan pihak-pihak yang akan dijadikan sebagai sumber data atau informan dalam suatu riset untuk memperoleh data yang

dibutuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data dalam penulisan artikel ini. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini bahwa pengembangan kurikulum PAI di sekolah juga harus memperhatikan prinsip dan faktor dalam implementasi kegiatan yang dijalankan untuk mencapai tujuan pendidikan terutama dalam bidang keagamaan.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum, Tahfidzul Qur'an, Pendidikan Agama Islam.

Abstract

Education can be interpreted as an interaction between educators and students in an effort to help students master educational goals. Education has an educational plan or written curriculum which is arranged in a systematic, clear and detailed manner. The curriculum is a systematic learning that must be taken by a school institution to achieve an educational goal. Therefore, the curriculum is very important to develop. This research focuses on the development of the PAI curriculum at SD Muhammadiyah Wonokromo 1. The curriculum development carried out by this school has been implementing the tahfidzul Qur'an activity since 2017. important in improving the quality of students to become Islamic individuals. The type of research used is qualitative which is an approach which focuses on observing various phenomena or symptoms that occur in community groups, so that information will be obtained according to reality (Asrin, 2022). The object of this research location is at SD Muhammadiyah Wonokromo 1. The target of this research is the extracurricular tahfidzul Qur'an in the development of the PAI curriculum at SD Muhammadiyah Wonokromo 1. The research subjects themselves are parties who will be used as data sources or informants in a research to obtain the required data. In this study, researchers used observation, interview, and documentation techniques to obtain data in writing this article. The results and discussion in this study are that the development of the PAI curriculum in schools must also pay attention to the principles and factors in the implementation of activities carried out to achieve educational goals, especially in the religious field.

Key words: Curriculum Development, Tahfidzul Qur'an, Islamic Religious Education

A. Pendahuluan

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Pendidikan memiliki rancangan pendidikan atau kurikulum terus tertulis yang tersusun secara sistematis, jelas dan rinci. Kurikulum dapat diartikan sebagai suatu ciri utama pendidikan di sekolah. Kurikulum juga merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan atau pengajaran. Setiap praktik pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu Apakah berkenaan dengan penguasaan pengetahuan, pengembangan pribadi kemampuan sosial atau pun kemampuan bekerja. Dengan berpedoman pada kurikulum interaksi pendidikan antara guru dan siswa berlangsung. Interaksi ini tidak berlangsung dalam ruang hampa tetapi selalu terjadi dalam lingkungan tertentu yang mencakup antara lain lingkungan fisik, alam, sosial budaya ekonomi politik dan religi. Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktek pendidikan juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata-mata pelajaran yang harus disampaikan guru dan dipelajari oleh siswa (Nana Sukmadinata, 2007).

Kurikulum PAI merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani dan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah atau menyeluruh (Mujtahid, 2011). Salah satu cara untuk mengembangkan kurikulum PAI di lingkungan sekolah dengan menerapkan beberapa cara, diantaranya melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an di luar kelas, serta konsisten dalam membentuk tradisi dan sikap warga sekolah yang baik secara berkelanjutan (Prasetya et al., 2019). Namun sayangnya, saat ini budaya-budaya religius sudah jarang ditemukan dan mulai ditinggalkan, bersamaan dengan hal tersebut, perkembangan zaman yang kian meluap terus menerus mempengaruhi adat budaya yang ada di Indonesia, seperti hedonisme. Kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul qur'an dianggap mampu mengembangkan kurikulum PAI dan juga dapat menumbuhkan serta meningkatkan karakter religius dan iman pada diri peserta didik. Melalui aktivitas beribadah yang biasa dilakukan di sekolah program tahfidz akan membentuk iman anak secara perlahan (Prathiwi & Syamsudin, 2020). Selanjutnya, karakter religius yang ada pada diri anak akan ditunjukkan melalui spontanitas, taat dan rutin pada saat melaksanakan aktivitas beribadah, seperti sholat, berzikir, mengaji dan berdo'a

Kurikulum PAI di SD Muhammadiyah Wonokromo 1 dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul Qur'an sejak tahun 2017. Tahfidzul Quran merupakan sebuah kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan setelah selesai pembelajaran. Namun seiring waktu, tahfidzul Qur'an diterapkan di SD Muhammadiyah Wonokromo 1 sebagai muatan lokal. Hal itu sesuai dengan visi dan misi di SD Muhammadiyah Wonokromo 1 yaitu Tewujudnya Pribadi yang cerdas. Berprestasi, Terampil, dan Berwawasan Islam. Sejak pertama kali diterapkannya ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an hingga saat ini terdapat kelebihan dan hambatan dari penerapan kurikulum Tahfidzul qur'an. Adapun kelebihanannya siswa mempunyai bekal hafalan juz 30 yang nantinya bisa dilanjutkan dengan juz lainnya di al-Qur'an, kemudian semakin banyak dari masyarakat yang berminat untuk menitipkan putra-putrinya untuk bersekolah di SD Muhammadiyah Wonokromo 1, dan masih banyak lagi. Adapun hambatannya yaitu dari segi pendidik, karena program yang dijalankan adalah tahfidzul Qur'an maka dari pendidik harus hafal setidaknya juz 30, namun masih banyak dari pendidik SD Muhammadiyah Wonokromo 1 yang belum memenuhi persyaratan tersebut, hanya ada beberapa pendidik yang merupakan penghafal al Qur'an. Hambatan yang lainnya juga terdapat beberapa siswa yang belum bisa membaca al qur'an dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua, ada beberapa siswa yang masih belajar Iqra'.

B. Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif yang merupakan suatu pendekatan dimana menitik fokuskan pada pengamatan berbagai fenomena atau gejala-gejala yang terjadi di kelompok masyarakat, sehingga informasi akan didapatkan sesuai realita (Asrin, 2022). Objek lokasi penelitian ini yaitu di SD Muhammadiyah Wonokromo 1. Sasaran dalam penelitiann ini adalah ekstrakurikuler tahfidzul qur'an dalam pengembangan kurikulum PAI di SD muhammadiyah Wonokromo 1. Subjek penelitian sendiri merupakan pihak-pihak yang akan dijadikan sebagai sumber data atau informan dalam suatu riset untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan pengamatan terhadap orang dan tempat yang akan dijadikan penelitian, menuju pada tahap selanjutnya yaitu wawancara, terdapat 1 narasumber yakni kepala sekolah SD Muhammadiyah Wonokromo 1. Untuk tahap dokumentasi, dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa berkas seperti buku catatan, arsip, gambar dan lain-lain sebagai penguat serta pendukung dari penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Prinsip Konservatif dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Konservatif dapat diartikan sebagai perilaku dalam upaya mempertahankan dan menjaga suatu keadaan tertentu, termasuk di dalamnya seperti kebiasaan, tradisi masyarakat yang berlaku.

Kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara tersistematis dengan tujuan untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah. Sementara itu pengembangan kurikulum adalah proses

perencanaan dan penyusunan kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam pengembangan kurikulum PAI di SD Muhammadiyah Wonokromo 1 ada beberapa pihak yang terlibat dan berpartisipasi didalamnya diantara pihak-pihak tersebut yaitu administrator pendidikan, ahli dalam bidang pengetahuan, komite sekolah, kepala sekolah, guru dan orangtua serta tokoh masyarakat sekitar. Dari beberapa pihak tersebut secara terus-menerus turut terlibat dalam pengembangan kurikulum agar berjalan sesuai yang telah direncanakan.

Tentunya pengembangan kurikulum di SD Muhammadiyah Wonokromo 1 ini pun harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat di lingkungan sekitar. Agar nantinya sekolah ini dapat menjadi tujuan pendidikan yang dipilih oleh masyarakat sebagai lembaga yang mampu memberikan fasilitas pendidikan kepada anak-anak mereka. Sementara itu untuk kurikulum Pendidikan Agama Islam juga harus disesuaikan dengan masyarakat sekitarnya. Dalam kurikulum PAI ini tidak ada prinsip-prinsip khusus karena pengembangan kurikulum untuk materi PAI sama halnya dengan kurikulum lainnya.

Peran dari prinsip konservatif itu sendiri adalah sebagai penangkal dari berbagai pengaruh budaya dari luar yang menungknikan dapat merusak nilai-nilai luhur (akhlak dan budi pekerti) peserta didik sehingga dengan ini identitas dari sekolah pelaksana akan tetap terpelihara dengan baik.

Dan melalui sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan, kurikulum mempunyai peran untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial dan budaya kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, sehingga apa yang mereka dapatkan di sekolah akan bisa berguna bagi peserta didik itu dalam bersosialisasi di masyarakat dan mereka dapat menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku di masyarakat tempat mereka berada. Maka dari itu prinsip konservatif ini bertujuan untuk membuat siswa bisa mendapatkan pelajaran mengenai norma-norma yang berlaku di masyarakat, tentang pandangan hidup masyarakat di sekitar mereka dll.

Pada pelaksanaan kurikulum di SD Muhammadiyah Wonokromo 1 terdapat beberapa aspek yaitu peserta didik dibiasakan untuk mengembangkan sikap saling menghormati antar sesama peserta didik maupun menghormati bapak/ibu guru, kemudian peserta didik juga dididik untuk bersikap saling toleransi atau menghargai berbagai perbedaan diantara peserta didik lainnya. Tidak ada bullying yang terjadi di SD Muhammadiyah Wonokromo 1 karena bapak ibu guru selalu melakukan pendekatan dan edukasi kepada peserta didik untuk selalu hidup rukun kepada sesama peserta didik, berlaku adil terhadap teman dan berteman dengan semuanya tanpa memilih-milih teman.

2. Faktor Budaya dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Dalam pengembangan kurikulum terdapat hubungan erat antara pendidikan dengan masyarakat sekitar dan kebudayaannya, karena kebudayaan akan menentukan arah, isi dan proses pendidikan (sosialisasi dan enkulturasi). Sedangkan pendidikan memiliki fungsi konservatif dan fungsi kreasi (perubahan, inovasi) bagi masyarakat dan kebudayaannya.

Dalam pengembangan kurikulum di SD Muhammadiyah Wonokromo 1 kurikulum untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak berdiri sendiri, tetapi kurikulum tersebut merupakan bagian dari kurikulum yang sudah dirancang oleh sekolah dengan melibatkan beberapa pihak yang ditunjuk, jadi tidak ada kurikulum terkhusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri. SD Muhammadiyah Wonokromo 1 ini memiliki 1 kurikulum sekolah yang di dalamnya terdapat beberapa mata pelajaran yang diajarkan salah satunya yaitu ISMUBA atau Al-Islam, Kemuhamediyyahan dan Bahasa Arab.

Kemudian dalam upaya penyusunan kurikulum di SD Muhammadiyah Wonokromo 1 ini terlibat beberapa tokoh masyarakat, lalu tokoh dari dunia industri yang mana hal tersebut akan berkaitan dengan karakter dan budaya di lingkungan sekolah. Kurikulum dianggap sebagai suatu rancangan pendidikan yang mana sebagai suatu rancangan kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan, sementara suatu pendidikan merupakan usaha sadar dalam mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke lingkungan masyarakat.

Dalam setiap lingkungan di sekitar sekolah pasti memiliki sistem sosial budaya sendiri yang beragama hal itu pula yang mengatur pola hubungan antar anggota masyarakat dan pola kehidupan di dalamnya. Yang terjadi di SD Muhammadiyah Wonokromo 1 ini pun sama dengan lainnya yaitu salah satu aspek penting dalam sistem sosial budaya adalah tatanan nilai-nilai yang akan mengatur cara berkehidupan dan berperilaku masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, sosial, budaya, politik atau yang lainnya.

Adapun faktor budaya dalam pengembangan kurikulum PAI di SD Muhammadiyah Wonokromo 1 seperti pembiasaan kepada peserta didik untuk melaksanakan sholat dhuha berjama'ah kemudian dilanjutkan dengan dzikir, pembiasaan sholat dzuhur berjama'ah yang diimami oleh peserta didik yang betugas atau oleh bapak guru. Pembiasaan untuk melaksanakan 5S yaitu Senyumm, Salam, Sapa, Sopan dan Santun, berkata jujur, disiplin dll. Dengan pembiasaan-pembiasaan seperti itu diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beragama dan berbudi pekerti yang luhur dengan tetap menjalankan tata tertib yang ada di sekolah selama kegiatan KBM berlangsung.

Budaya sekolah memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam meningkatkan mutu suatu lembaga pendidikan termasuk sumber daya yang dimiliki oleh sekolah yang bersangkutan. Sehingga SD Muhammadiyah Wonokromo 1 yang berkedudukan sebagai sekolah penggerak pun harus menciptakan budaya di lingkungan sekolah yang sesuai dengan kebijakan yang berlaku dalam upaya untuk pengembangan kurikulum di SD ini.

3. Implementasi Tahfidzul Qur'an dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Setiap lembaga pendidikan (sekolah) pasti memiliki program unggulan tertentu yang menjadi salah satu kegiatan yang ditonjolkan dalam sekolah tersebut, sama halnya dengan sekolah lain di SD Muhammadiyah Wonokromo 1 ini memiliki beberapa program unggulan di dalamnya seperti menjadi sekolah penggerak, sekolah ramah anak, pelaksana sekolah inklusi dan program unggulan tahfidzul Qur'an atau (hafalan Qur'an).

Salah satu program unggulannya yaitu tahfidzul Qur'an merupakan kegiatan yang mengharuskan kepada siswa-siswi kelas 6 untuk lulus dengan hafalan yang dimiliki minimal juz 30. Di SD Muhammadiyah Wonokromo 1 ini program tahfidz akan diberikan kepada peserta didik mulai dari kelas 1 yang mana modelnya adalah pada kelas 1 anak ditarget untuk menghafal beberapa surat (sesuai kesepakatan kepala sekolah dengan guru tahfidz dan orang tua/wali), begitupun untuk kelas 2 dan seterusnya hingga kelas 6 yang mana harapannya dapat menyelesaikan hafalannya juz 30.

Tetapi untuk beberapa anak yang memiliki kecerdasan lebih/kemampuan menghafal yang lebih cepat akan disediakan pula ekstrakurikuler tahfidz tersendiri agar mereka dapat mencapai target lebih cepat dan melebihi target dari kebijakan sekolah.

Pada dasarnya program tahfidz yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Wonokromo 1 tidak jauh berbeda dengan yang ada di sekolah lain, mungkin hanya metodenya saja yang berbeda. Tahfidz selain menghafal Qur'an juga diselipkan beberapa materi mengenai tafsir ayat, tajwid atau hukum bacaannya.

D. Kesimpulan

Kesimpulannya yaitu kurikulum merupakan rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara tersistematis dengan tujuan untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah. Pengembangan kurikulum yang ada di SD Muhammadiyah Wonokromo 1 ini harus disesuaikan juga dengan masyarakat di lingkungan sekitar. Dan dalam setiap lingkungan di sekitar sekolah pasti memiliki sistem sosial budaya sendiri yang beragam dan hal itu pula yang mengatur pola hubungan antar anggota masyarakat dan pola kehidupan di dalamnya. Peran dari prinsip konservatif itu sendiri adalah sebagai penangkal dari berbagai pengaruh budaya dari luar yang memungkinkan dapat merusak nilai-nilai luhur peserta didik sehingga dengan ini identitas dari sekolah pelaksana akan tetap terpelihara dengan baik.

Dalam pengembangan kurikulum PAI di SD Muhammadiyah Wonokromo 1 ini ada beberapa pihak yang terlibat dalam pengembangan kurikulum diantaranya yaitu administrator

pendidikan, ahli dalam bidang pengetahuan, komite sekolah, kepala sekolah, guru dan orangtua serta tokoh masyarakat sekitar. Dan dalam pengembangan kurikulum di SD Muhammadiyah Wonokromo 1 ini untuk kurikulumnya tidak berdiri sendiri, tetapi kurikulum tersebut bagian dari kurikulum yang sudah dirancang oleh sekolah dengan melibatkan beberapa pihak yang ditunjuk. SD Muhammadiyah Wonokromo 1 ini memiliki 1 kurikulum sekolah yang di dalamnya terdapat beberapa mata pelajaran yang di ajarkan salah satunya yaitu ISMUBA atau Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab.

Adapun faktor budaya dalam pengembangan kurikulum PAI di SD Muhammadiyah Wonokromo 1 seperti pembiasaan solat dhuha berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan dzikir, pembiasaan solat dzuhur berjamaah, pembiasaan untuk melaksanakan 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun, berkata jujur, disiplin dll. Budaya sekolah memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam meningkatkan mutu suatu lembaga pendidikan termasuk sumber yang dimiliki oleh sekolah yang bersangkutan.

Salah satu program unggulan SD Muhammadiyah Wonokromo 1 yaitu program tahfidzul Qur'an yang merupakan kegiatan yang mengharuskan siswa kelas 6 untuk lulus dengan hafalan yang dimiliki minimal juz 30, tetapi untuk beberapa anak yang memiliki kecerdasan lebih atau kemampuan menghafal yang lebih cepat akan disediakan juga ekstrakurikuler tahfidz tersendiri yang bertujuan untuk mencapai target lebih cepat dan melebihi target dari kebijakan sekolah.

E. Referensi

- Asrin, A. (2022). Metode Penelitian Eksperimen. *Jurnal Maqasiduna: Ilmu Humaniora, Pendidikan & Ilmu Sosial*, 2(1), 1–9
- Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Wonokromo 1.
- Mujtahid, (2011). *Kurikulum PAI*. 5, 2806–2812.
- Nana Sukmadinata. (2007). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, hlm. 3
- Prasetya et al., (2019). Implementasi Kurikulum Tahfidzul Qur'an. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 939–944.
- Prathiwi & Syamsudin, (2020) Kegiatan Tahfidzul Qur'an Juz 30 dengan Aktivitas Belajar Siswa, Vol 5, No 1, Oktober 2021. *Jurnal Pendidikan Islami*, 5(1), 23–34.